

Kradinan Seribu Kenangan

Empat puluh hari di Desa Kradinan adalah empat puluh hari yang mengajarkan arti pulang, meski kita tak pernah benar-benar lahir di sana. Di antara kabut yang turun setiap pagi, langkah-langkah kecil mahasiswa KKN berpadu dengan denyut kehidupan warga: memerah susu di kandang, membersihkan masjid, menanam pohon di bukit, mengajar anak-anak yang berlari tanpa alas kaki. Tak ada gedung megah, tak ada gemerlap lampu kota—yang ada hanya tawa, kerja sama, dan kesederhanaan yang memeluk hati. Buku ini adalah antologi esai yang merekam cerita-cerita kecil, namun penuh makna. Tentang bagaimana dingin bisa dihangatkan oleh sapaan, tentang gotong royong yang melampaui perbedaan adat, dan tentang jejak yang tak pernah benar-benar hilang. Karena pengabdian bukan hanya tentang apa yang kita tinggalkan, tetapi juga tentang apa yang kita bawa pulang.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QR CODE : 62-1187-1559-927

“Di Desa Kradinan, kami belajar bahwa kebersamaan tak selalu lahir dari keseragaman, tetapi dari hati yang mau saling memahami. Dan mungkin, di antara dinginnya kabut pagi, kami telah menemukan rumah kedua.”

KKN KRADINAN 2025 - UINSATU TULUNGAGUNG



1001 Cerita Di Teras Posko Tulungagung



KKN KRADINAN 2025

**ANTOLOGI ESAI
KKN UIN SATU DESA KRADINAN 2025**



I 00 I CERITA DI TERAS POSKO



1001 Cerita di Teras Posko

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Kelompok KKN Desa Kradinan 2025

Layouting:

Nilna Muna

Desain Cover:

Tim PDD KKN Desa Kradinan 2025

Cetakan Pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-1589-027

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat: Gedung LP2M Lantai Satu Jl. Mayor Sujadi No. 46,

Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, 66221

Email : lp2m@uinsatu.ac.id

Telp : +62 822-5701-0071

Fax : 0355-321656

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku **1001 CERITA DI TERAS POSKO** ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya dari tiga puluh dua mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama 40 puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku **1001 CERITA DI TERAS POSKO** mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan.

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terimakasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Ibu Nuril Farida Maratus, M. H. I. selaku Dosen Pembimbing Lapangan

2. Ibu Siti Yuliana, S. E. selaku Plt Kepala Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung beserta seluruh jajaran perangkat Desa Kradinan
3. Bapak Budi Prayogo yang sudah berkenan memberikan tempat berteduh yang sangat nyaman, dan segala wejangan yang sudah diberikan
4. Seluruh Masyarakat Desa Kradinan tanpa terkecuali
5. Serta seluruh anggota kelompok KKN Desa Kradinan 2025

Tulungagung, 10 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
 SATU DESA, BANYAK CERITA: MEREKAM TRADISI, MENYULAM PERSATUAN	 1
<i>Oleh : Ade Rahma Suci Febriana</i>	
 MENJEJAK CERITA DI DESA KRADINAN: EMPAT PULUH HARI BERSAMA MASYARAKAT	 5
<i>Oleh : Afrillia Dwi Setya Rahayu</i>	
 JEJAK KEBERSAMAAN DI KRADINAN SEBULAN DALAM HARMONI PENGABDIAN	 9
<i>Oleh : Ahmad Hafis Ihwan</i>	
 KRADINAN, BUKAN SEKEDAR TEMPAT MENGABDI MELAINKAN TEMPAT Mencari SEBUAH ARTI.....	 14
<i>Oleh : Ahmad Mujtaba</i>	
 BELAJAR MENGABDI DALAM KESEDERHANAAN-KRADINAN 2025	 20
<i>Oleh: Anis Kurniasari</i>	
 SEKILAS KISAH DARI KRADINAN.....	 23
<i>Oleh : Aqidatul Izzah</i>	
 BELAJAR TENTANG HANGATNYA KEBERSAMAAN DARI MASYARAKAT KRADINAN	 27
<i>Oleh: Devi Fajriyatul Hasanah</i>	

JEJAK PENGABDIAN DI DESA KRADINAN, KECAMATAN PAGERWOJO	31
<i>Oleh: Eggy Dwi Parnitasari</i>	
JEJAK KAKI DI KRADINAN: SEDIKIT JEJAK YANG TAK AKAN PERNAH PUDAR	35
<i>Oleh: Ellena Sheila Aprilita</i>	
40 HARI MENJADI BAGIAN DARI DESA KRADINAN	39
<i>Oleh: Elysia Septi Amanda</i>	
40 HARI BELAJAR MENGAJAR DAN MENGABDI.....	42
<i>Oleh: Erina Irsyadiyah</i>	
MENJADI TAMU, BELAJAR MENJADI MANUSIA	46
<i>Oleh: Fattakhul Laily</i>	
LEBIH DARI SEKADAR CATATAN KKN.....	49
<i>Oleh: Fery Triana Rusmawati</i>	
DINGIN UDARANYA, MEMBARA SEMANGATNYA: PERJALANAN KKN DAN PENGALAMAN DI KRADINAN	53
<i>Oleh: Firdaus Insani</i>	
MENANAM ILMU, MENUMBUHKAN HARAPAN DI DESA KRADINAN.....	57
<i>Oleh: Khoirun Anisak Nur Amalina</i>	
SATU MOMENT, BERIBU KEBAHAGIAAN DI NEGERI ATAS AWAN	60
<i>Oleh: Lukista Karimatus Samawi</i>	

DARI TETES PERTAMA: PENGALAMAN BERKESAN MEMERAH SUSU DI DESA KRADINAN	64
<i>Oleh: Melinda Putriana Dewi</i>	
LANGKAH KECIL DI TANAH LUAS KRADINAN Refleksi Jiwa Mahasiswa dalam 40 Hari Pengabdian	67
<i>Oleh: Moch. Shoma Nur Baihaqi Adzkar</i>	
SATU BULAN YANG PENUH PENGALAMAN DAN KENANGAN DI DESA KRADINAN	71
<i>Oleh: Mohammad Aldi Maulana</i>	
SEBULAN MENYATU DENGAN KRADINAN: PENGABDIAN YANG MENGUBAH HATI.....	76
<i>Oleh: Muhamad Sulthon Alfadany</i>	
JEJAK HANGAT DI UJUNG DINGIN	82
<i>Oleh: Muhammad Adib Ahsani</i>	
KKN DESA KRADINAN: DARI ENGGAN MENJADI KENANGAN	86
<i>Oleh: Muhammd Busairi Ma'aruf</i>	
JALAN-JALAN YANG TAK PERNAH DIJANJIKAN.....	89
<i>Oleh: Muhammad Fajar Meivanny</i>	
WARGA YANG HANGAT DALAM KRADINAN YANG DINGIN.....	92
<i>Oleh: Nurma Ervia Ilmiatul Chusna</i>	
BERCERITA TENTANG 40 HARI.....	95
<i>Oleh: Putri Hidayatul Makhmudah</i>	
SENTUHAN IMAN DI SETIAP AYAT	99
<i>Oleh : Rahma Zuniza Sastrri</i>	

DALAM SUNYI KRADINAN, AKU BELAJAR MENJADI MANUSIA	103
<i>Oleh: Reza Calvin Velmahsa</i>	
DARI KAMPUS KE DESA: HARMONI 40 HARI MENGABDI, MELANGKAH BERSAMA.....	106
<i>Oleh: Riska Amellia Putri</i>	
KKN DI NEGERI KABUT KRADINAN MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA DARI LADANG SUSU PEGUNUNGAN	110
<i>Oleh: Sandya Wahdani</i>	
MERAJUT KISAH DAN PENGALAMAN SAAT MELAKUKAN KEGIATAN KKN DI DESA KRADINAN	114
<i>Oleh: Sri Wahyuni</i>	
HARMONI DESA KRADINAN: SEBULAN MENYATU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	117
<i>Oleh: Syahnia Gusta Claresta</i>	
DARI MAHASISWA UNTUK DESA: KISAH PENGABDIAN 40 HARI DI KRADINAN.....	120
<i>Oleh: Umi Syadiyah</i>	

SATU DESA, BANYAK CERITA: MEREKAM TRADISI, MENYULAM PERSATUAN

Oleh : Ade Rahma Suci Febriana



*"Di antara kabut yang menggulung,
suara gamelan tak lagi terdengar di setiap dusun,
tapi hati-hati masih saling menengok,
tangan-tangan masih saling mengulurkan gotong royong.
Karena persatuan tak harus seragam,
cukup saling mengerti, dan tetap pulang ke pelukan yang sama."*

Kabut turun setiap pagi di Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Angin dingin menyusup pelan-pelan sejak sebelum fajar, menyusuri sela-sela rumah dan menempel di kulit seperti bayangan yang enggan pergi. Suhu sempat turun hingga enam belas derajat Celsius, angka yang mungkin sulit dipercaya bagi desa yang letaknya tidak berada di dataran tinggi. Namun, kenyataan itu saya rasakan sendiri: udara menusuk hingga ke tulang, dan selimut tak selalu cukup untuk menghalau gigil. Anehnya, justru di tengah dingin yang merayap itu, saya menemukan kehangatan yang tak bisa dipinjam dari api. Bukan dari kayu bakar, bukan dari air jahe panas, melainkan dari keramahan warga, dari sapaan tulus saat lewat jalan setapak, dari tangan yang terulur ketika gotong royong, dan dari cerita-cerita lama yang hidup dalam tutur yang lembut dan berakar.

Desa Kradinan terdiri atas lima dusun yaitu dusun Krajan, Patuk, Sengon, Jengkol, dan Ngembal. Masing-masing dusun terbentang berjauhan, hingga akhirnya dibagi lagi menjadi sepuluh lingkungan. Jarak antar dusun cukup jauh untuk membuatmu merasa seolah telah melintasi wilayah lain, meski sejatinya masih berada dalam satu desa. Tapi justru karena jarak itu, tradisi tumbuh dengan warna yang berbeda-beda, seperti ranting yang tumbuh bebas namun tetap bersumber dari akar yang sama. Setiap dusun memiliki caranya sendiri dalam merawat warisan leluhur. Satu pengalaman yang membekas adalah ketika saya dan teman-teman berkunjung ke Dusun Patuk untuk anjongsana. Saat berbincang dengan seorang warga di sana, beliau bertanya, “Kalian sudah datang waktu bulan Sura?” Kami menggeleng. Senyumnya tipis tapi mengandung nada sayang. “Wah, sayang sekali. Kalau sudah datang, kalian bisa lihat acara nyadran di sini,” ucapnya pelan. Nada bicaranya lirih, seperti menyimpan sesuatu yang tak sempat saya saksikan: warisan budaya yang masih bertahan dengan segala kesakralannya.

Nyadran adalah ritual tradisional yang biasa dilaksanakan pada bulan Muharram atau Sura, sebuah bentuk penghormatan kepada leluhur, pengingat akan asal-usul, dan sarana menyatukan warga dalam doa dan tumpeng. Di Dusun Patuk dan Sengon, tradisi ini masih dijalankan dengan penuh kekhidmatan. Warga berkumpul, membawa sesaji, membaca doa, lalu makan bersama dalam suasana yang damai. Tidak ada panggung mewah atau pengeras suara besar. Tapi justru dalam kesederhanaan itu, nyadran memancarkan kekuatan spiritual yang dalam.

Namun, tidak semua dusun di Kradinan masih melestarikan nyadran. Suatu malam ketika saya berada di teras posko di Dusun Kokek dan menanyakan tentang tradisi itu kepada Pak Budi yang merupakan tuan rumah posko kami, beliau hanya mengangguk pelan dan berkata, “Sekarang yang nyadran tinggal dusun atas.

Kalau di sini, sudah jarang.” Beliau menyandarkan tubuh ke tembok teras rumahnya, lalu menambahkan, “Mungkin karena sekarang orang-orang banyak yang sibuk kerja, atau anak-anak mudanya udah nggak tertarik sama yang begituan.” Tapi kalimat selanjutnya adalah yang paling menenangkan hati saya: “Tapi kalau ada undangan dari dusun lain, ya warga datang. Namanya seduluran, nggak bisa putus cuma karena beda adat.”

Ucapan itu menggambarkan dengan tepat wajah Kradinan: masyarakat yang memegang teguh nilai persaudaraan meskipun tradisi berkembang dengan jalan yang berbeda. Tidak ada persaingan antar-dusun soal siapa yang lebih tradisional, siapa yang lebih “beradat.” Yang ada hanyalah saling menghargai dan saling mengunjungi. Tak ada tembok di antara perbedaan itu, hanya jembatan-jembatan sederhana bernama gotong royong dan sapaan.

Saya dan teman-teman menjadi saksi dari mozaik kehidupan itu. Selama lebih dari satu bulan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya ikut mengalir dalam keseharian warga: membantu membersihkan dan merenovasi Bukit Tunggul Manik sebagai tempat wisata, menanam pohon di kawasan yang sama sebagai bentuk penghijauan, membagikan tempat sampah dan plakat bertuliskan larangan membuang sampah sembarangan, serta mengadakan sosialisasi mengenai bahaya cyberbullying di SMPN 2 Pagerwojo. Di sore hari, beberapa dari kami juga ikut mengajar di TPQ sebagai bentuk kontribusi dalam pendidikan agama.

Namun, sejatinya, saya tidak hanya datang untuk “mengajar” atau “memberi.” Saya datang untuk belajar bagaimana masyarakat desa menjaga harmoni meski berada di tengah perbedaan cara dan adat. Saya belajar bahwa kearifan lokal bukan sesuatu yang harus selalu diseragamkan. Justru keberagaman itulah yang membuat sebuah desa terasa hidup. Dan dari tiap

dusun yang saya kunjungi, saya membawa pulang bukan hanya data laporan, tapi kisah-kisah yang menghangatkan.

Satu hal yang sangat terasa selama KKN adalah bahwa kebersamaan di desa ini tidak dibangun lewat upacara megah atau peraturan administratif. Kebersamaan tumbuh dari hal-hal kecil, dari tawa saat membuat plakat bersama anak-anak, dari peluh saat gotong royong membersihkan jalan setapak, dari senda gurau sambil makan kolak singkong khas Kradinan dengan perangkat desa, dari obrolan ringan dengan Pak Budi di teras rumah beliau tiap malam.

Bagi saya, Kradinan bukan hanya menjadi lokasi pengabdian. Ia telah menjelma menjadi ruang belajar yang utuh. Tempat saya menyerap nilai-nilai kehidupan yang barangkali tak pernah saya jumpai di ruang kelas. Saya belajar bahwa hidup berdampingan tidak mengharuskan keseragaman, tetapi membutuhkan hati yang terbuka. Saya belajar bahwa tradisi bisa berganti, tapi nilai-nilai seperti rukun, gotong royong, dan saling menghormati tidak pernah lekang.

Ketika hari-hari KKN mulai menipis, saya sempat berdiri di jalanan pagi yang berkabut, memandang rumah-rumah yang tertutup embun. Hening, tapi tidak sepi. Ada bisikan dalam hati bahwa sebagian dari diri saya akan tetap tinggal di sini, pada kabut yang menyapa setiap pagi, pada teras rumah Pak Budi, pada nyadran yang tak sempat saya saksikan namun tetap hidup dalam cerita warga.

Dan dalam hati, saya tahu, saya tidak hanya pulang membawa laporan kegiatan. Saya pulang membawa pemahaman. Bahwa pengabdian bukan hanya tentang apa yang kita tinggalkan, tapi juga tentang apa yang kita bawa pulang. Dan saya akan selalu ingat, bahwa di desa yang sejuk dan tenang ini, saya pernah belajar bahwa kasih dan persaudaraan bisa tumbuh bahkan di antara tradisi yang berbeda.

MENJEJAK CERITA DI DESA KRADINAN: EMPAT PULUH HARI BERSAMA MASYARAKAT

Oleh : Afrillia Dwi Setya Rahayu



Dalam sebuah goresan hitam yang sederhana ini, kutuangkan tentang secuplik kisah kehidupan selama empat puluh hari yang berwarna. Kisah ini dimulai pada tanggal 1 juli, saat ribuan mahasiswa UIN Satu tulus melangkah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, berpencah ke pelosok desa yang ada di Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Setiap desa menjadi panggung pertemuan, di mana sekitar 32 hingga 35 mahasiswa yang mana belum mengenal satu sama lain, dari berbagai program studi yang berbeda bersatu, membentuk keluarga baru yang tak terduga. tulisan ini mengisahkan desa yang terletak di bagian barat dikota tulungagung kecamatan pagerwojo tepatnya di desa kradinan.

Desa kradinan, sebuah tempat yang dulu tak pernah kusangka akan menyimpan begitu banyak arti . Nama yang asing kini menjadi rumah bagi perjalanan hati dan langkah kami. Desa dengan hijaunya pepohonan yang membentang bagai pelukan alam, menawarkan kedamaian yang tak bisa diungkapkan kata. Udara yang sejuk dan segar menyapa setiap tarikan nafas, membawa kedamaian yang meresap hingga ke relung jiwa. Mata air jernih mengalir lembut dari pegunungan, menyusuri lembah dan menghidupi desa dengan irama alam yang abadi. Suaranya

yang menenangkan menari bersama angin, menjadi nyanyian alam yang merdu dan syahdu.

Kala itu kedatangan kami disambut hangat oleh beliau bapak budi. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang sangat dihormati didesa tersebut. Senyum ramah yang begitu hangat menyambut kedatangan kami dengan cerita cerita beliau dan penjelasan singkat tentang desa ini. Kami sangat berterimakasih telah diberikan sambutan dan tempat tinggal yang layak untuk kami tempati selama empat puluh hari kedepan. Diwaktu pembukaan masyarakat sangat menerima kami dengan sepenuh hati. Kami diperkenalkan pada berbagai potensi dan permasalahan desa, mulai dari aspek lingkungan, pendidikan, hingga usaha mikro yang ada. Tentunya kami juga tidak lupa berkenalan satu persatu agar merasa lebih dekat.

Setiap pagi kabut tipis menghiasi desa layaknya selimut lembut, sebelum akhirnya menyingkir oleh hangatnya mentari yang membangkitkan semangat baru. Kehidupan di desa yang sederhana namun penuh kekayaan budaya dan kearifan lokal membuka mata kami bahwa pengabdian tidak melulu soal perubahan besar, melainkan tentang langkah kecil yang konsisten dan penuh makna. Dalam empat puluh hari saya dan teman teman merancang program-program yang disesuaikan dengan masyarakat setempat. Banyak sekali kegiatan positif yang kami semua ikuti dengan berbaur kepada masyarakat desa kradinan.

Hari hari kami lalui dengan penuh semangat dan candaan dari teman-teman. Kegiatan berlangsung kala itu. Kami mulai dari ajangsana kepada masyarakat dengan tujuan bersilaturahmi. Kegiatan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara mahasiswa KKN dengan warga setempat. Melalui ajangsana, kami dapat mengenal lebih dekat kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat di lokasi KKN. Hal ini menjadi

modal utama agar program kerja yang kami susun nantinya benar-benar sesuai dengan keinginan dan manfaat bagi masyarakat.

Pengabdian ini banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman kelompok kami mulai dari posyandu, berkunjung ke berbagai umkm, kerja bakti, mengajar tpq dan sd, ikut serta dalam kegiatan yadin tahlil didesa setempat. Dalam pengabdian ini, saya melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membantu dan berkontribusi secara langsung kepada masyarakat setempat. Saya mengikuti Posyandu balita dan lansia, di mana saya membantu pemantauan kesehatan dasar seperti pengukuran berat dan tinggi badan pada balita serta pengecekan tekanan darah dan edukasi pola hidup sehat bagi lansia.

Saya dan teman-teman juga melakukan kunjungan ke berbagai umkm yang ada di desa untuk mempelajari cara pengelolaan usaha, pemasaran produk, dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan perekonomian lokal. Pengalaman lain yang saya dapatkan mengamati langsung proses pemerasan susu sapi segar langsung dari pertolakannya yang mana mayoritas masyarakat desa kradinan adalah peternak susu sapi. Dalam suatu malam kami semua diundang untuk ikut serta kegiatan yasin tahlil bersama masyarakat terutama ibu-ibu desa kradinan dari dusun per dusun. Hal ini mengajarkan saya tentang pentingnya kebersamaan dan kekompakan dalam menjaga tradisi serta mempererat tali silaturahmi antarwarga.

Waktu saya dan teman-teman datang ke TPQ dan SD begitu antusias sekali anak-anak menyambut kami. Kami datang untuk belajar bersama mereka dan suasana menjadi sangat hangat dan penuh semangat. Anak-anak terlihat sangat bersemangat untuk mengikuti pelajaran, bertanya, dan berbagi cerita. Kebersamaan ini membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Dari hal ini tentunya banyak sekali pengalaman dan saya belajar tentang pentingnya

kesabaran, keteladanan dalam belajar bersama mereka. Suasana menjadi sangat hangat dan penuh semangat. Anak-anak terlihat sangat bersemangat untuk mengikuti pelajaran, bertanya, dan berbagi cerita. Kebersamaan ini membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Suatu hari saya bersama divisi saya kesehatan dan lingkungan datang ke sekolah untuk memberikan edukasi hidup sehat dengan gosok gigi dan cuci tangan. Mereka terlihat senang dengan kegiatan ini, kita belajar bagaimana cuci tangan yang benar bernyanyi bersama dan juga belajar gosok gigi dengan benar. Kami juga membagikan alat untuk praktek gosok gigi dan cuci tangan bersama sama. Dihari itu juga kami berpamitan kepada mereka karena tugas kami sudah selesai. Terlihat begitu sedih di wajah anak-anak dan juga kami sendiri karena suasana kebersamaan yang hangat harus berakhir. Namun, perpisahan itu mengajarkan kami tentang betapa berharganya momen kebersamaan dan pentingnya meninggalkan kesan positif.

Tak terasa empat puluh hari terlewati, dari pertama kami datang yang belum saling tahu dengan yang lain, menjadi sebuah moment yang sulit untuk ditinggalkan. Dari semua canda, tawa, sedih, kita lakukan bersama. Saling berbagi cerita bersama, Momen berbagi cerita ini sangat berharga karena membuat kami semakin mengenal satu sama lain secara lebih pribadi dan mempererat rasa persaudaraan di antara kami. Suatu moment yang hangat kini telah usai semua kembali ke rutinitas masing masing semoga dari kkn ini membawa cerita masing masing dan tentunya pengalaman yang tak terlupakan, sampai jumpa semua dalam suatu hati dimana kesuksesan menanti.

JEJAK KEBERSAMAAN DI KRADINAN SEBULAN DALAM HARMONI PENGABDIAN

Oleh : Ahmad Hafis Ihwan



Bulan Juli menjadi penanda babak baru dalam perjalanan akademik saya, sekaligus pintu gerbang menuju pengalaman hidup yang tak terlupakan. Sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN SATU saya bersama tiga puluh dua rekan lainnya ditugaskan di Desa Kradinan, sebuah desa yang banyak pemandangan perbukitan hijau. Selama satu bulan penuh, kami tidak hanya menginjakkan kaki, tetapi benar-benar menenggelamkan diri dalam irama kehidupan masyarakatnya, jauh dari hiruk pikuk kota yang biasa kami kenal. Kedatangan kami disambut hangat oleh Kepala Desa dan warga, meskipun ada sedikit canggung di awal. Rumah sederhana Bapak Budi, seorang pria paruh baya dengan senyum yang meneduhkan, menjadi tempat kami bernaung. Tinggal di rumah warga adalah esensi yang sesungguhnya. Setiap pagi, kami terbangun oleh kokok ayam dan aroma kopi tubruk, lalu sarapan bersama lauk pauk sederhana. Interaksi harian ini membuka mata kami pada kesederhanaan hidup, sekaligus mengikis batasan antara kami dan mereka.

Sejak upacara pembukaan yang hangat, kami tahu ini bukan hanya tentang program kerja, melainkan tentang hidup bersama, meresapi setiap denyut nadi masyarakat yang penuh keramahan.

Langkah pertama kami setelah pembukaan adalah anjangsana ke rumah-rumah tokoh masyarakat. Ini adalah momen krusial untuk memperkenalkan diri dan memahami lanskap sosial desa. Kami disambut dengan senyum tulus oleh Bapak Yaji selaku Kepala Dusun Krajan, yang bijaksana. Bapak Karyono dari Dukuh Sukosari, berbagi cerita tentang potensi wilayahnya. Bapak Sukari dari Dusun Ngembal, Bapak Puguh Jianto dari Ngrejo, Bapak Fery selaku Kepala Dusun Ngembal, Bapak Slamet dari Cepoko, Bapak Ansori dari Pathuk, dan Bapak Warto dari Sengon, semuanya menerima kami dengan tangan terbuka. Setiap kunjungan adalah pelajaran berharga, membuka mata kami pada kearifan lokal dan semangat gotong royong yang masih sangat kental. Salah satu kunjungan yang paling berkesan adalah saat kami bersilaturahmi ke rumah Ibu Dwi Atantik selaku Kepala Dusun Jengkol. Di sana, sebuah permintaan tak terduga datang kami diminta untuk mengajar mengaji anak-anak di Dusun Jengkol. Hati kami berdesir haru. Tak lama setelah itu, kami langsung menuju Masjid As Salam dan bertemu dengan Bapak Rusni, Takmir Masjid. Beliau mengiyakan, "Memang di Jengkol ini kekurangan tenaga mengajar mengaji, Nak. Kami sangat senang dengan kedatangan kalian." Kata-kata itu menjadi pemicu semangat kami. Sejak saat itu, setiap sore, tawa riang anak-anak mengiringi lantunan iqra' dan Al-Qur'an di masjid itu. Kami juga berkesempatan mengunjungi Bapak Imam selaku Ketua TPQ di Krajan, Ibu Mumpuni selaku Ketua TPQ di Dusun Sengon dan Bapak Zubaidi selaku pengajar di Masjid Nurul Huda di dukuh Ngrejo. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan agama. Kehidupan beragama di Kradinan begitu hidup, dan kami beruntung dapat menjadi bagian darinya. Kami rutin mengikuti Yasinan yang diadakan setiap malam Jumat untuk laki-laki. Suasana khushuk dan kebersamaan dalam doa terasa begitu kuat. Setiap dua minggu sekali, kami turut serta dalam

Sholawat Burdah di Masjid Baiturrahim, yang diselenggarakan oleh Bapak Imam. Lantunan sholawat yang syahdu mengisi malam, menyatukan hati kami dengan warga. Puncak kebersamaan budaya terjadi saat kami diundang untuk mengikuti Suran Agung di Dusun Pathuk, lengkap dengan penampilan Campursari yang memukau. Semangat melestarikan tradisi terasa begitu kental. Tak ketinggalan, kami juga menghadiri Khataman di Mushola Arrohman Dusun Sengon, sebuah momen syukuran dan penutup rangkaian kegiatan keagamaan. Di tengah kesibukan program, kami juga merasakan sentuhan seni dan kreativitas. Pada Sabtu malam, 19 Juli 2025, Pak Yatno, salah satu sesepuh grup Jaranan Taruna Budaya desa Kradinan, mengundang kami untuk melihat latihan Jaranan di kediamannya, Tempat pertemuan bersejarah ini berlangsung. Tim KKN UIN SATU disambut dengan tangan terbuka, menandakan apresiasi yang tinggi dari para seniman terhadap kepedulian mahasiswa. Bapak Tego, selaku ketua grup, dengan penuh haru mengungkapkan rasa bangganya. Baginya, kehadiran mahasiswa membawa harapan baru bagi kelangsungan seni Jaranan yang mereka cintai. Ia menyadari betul bahwa Jaranan adalah warisan berharga yang harus terus dijaga, dan kehadiran mahasiswa membawa semangat baru, terutama bagi para generasi muda di grup tersebut. Harapannya sederhana namun mendalam, mahasiswa KKN dapat menjadi mitra strategis dalam mempromosikan seni Jaranan Taruna Budaya agar lebih dikenal luas, tidak hanya di lingkup desa, tetapi juga di luar sana. Tantangan pelestarian budaya menjadi sorotan utama dalam perbincangan. Bapak Gunadi, pengurus lain di grup ini, menyoroti realitas yang dihadapi. Isu regenerasi menjadi persoalan yang tak bisa dihindari, bagaimana caranya agar minat anak muda tidak luntur di tengah gempuran hiburan modern, Ia melihat potensi besar pada mahasiswa KKN sebagai jembatan yang dapat menghubungkan tradisi dengan

teknologi. Bantuan dalam promosi melalui media sosial atau kegiatan relevan lainnya diharapkan dapat menjadi magnet yang menarik minat generasi milenial untuk bergabung dan melestarikan Jaranan. Gerakan tari yang lincah, iringan musik gamelan yang dinamis, dan semangat para penari muda membuat kami terpukau. Ini adalah bukti bahwa Kradinan kaya akan talenta dan budaya. Selain itu, di rumah Bapak Sukari, kami berdiskusi serius untuk membuat banner bagi Masjid Al Fatah dan Mushola Al Hikmah di Dusun Ngembal. Sebuah kontribusi kecil yang kami harap dapat memperindah tempat ibadah. Puncak kebersamaan kami dengan anak-anak adalah saat kami mengadakan Lomba Gebyar Muharram untuk anak-anak TPQ. Tawa riang, semangat kompetisi yang sehat, dan wajah-wajah ceria anak-anak menjadi hadiah terindah bagi kami. Ini bukan hanya tentang lomba, tetapi tentang menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebersamaan sejak dini.

Sebulan di Kradinan adalah sebulan penuh makna. Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang sebagai bagian dari keluarga besar. Dari mengajar mengaji, berpartisipasi dalam ritual keagamaan, hingga meresapi budaya lokal, setiap momen adalah pelajaran tentang arti kebersamaan, ketulusan, dan pengabdian. Hari perpisahan tiba, diwarnai dengan haru biru. Pelukan erat dari Bapak Budi, tangisan anak-anak yang tak ingin kami pergi, dan janji untuk saling mengunjungi menjadi kenangan yang tak akan lekang oleh waktu. KKN bukan sekadar program pengabdian, melainkan sebuah perjalanan transformatif. Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang sebagai bagian dari keluarga besar Desa Kradinan. Kami tidak hanya meninggalkan program kerja, tetapi juga jejak persahabatan, inspirasi, dan harapan. Pengalaman ini mengajarkan kami bahwa makna hidup sesungguhnya seringkali ditemukan dalam kebersamaan, dalam memberi tanpa pamrih, dan dalam setiap senyum tulus yang kami

terima dari masyarakat. Desa Kradinan akan selalu menjadi rumah kedua di hati kami.

KRADINAN, BUKAN SEKEDAR TEMPAT MENGABDI MELAINKAN TEMPAT Mencari SEBUAH ARTI

Oleh : Ahmad Muftaba



Saya mendapat tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama teman-teman dari berbagai fakultas dan program studi yang ditempuh di kampus UIN Satu Tulungagung, kami ditempatkan di Desa Kradinan. Sebagian besar kami tampak merasa ragu dan tak tau harus berekspektasi seperti apa ketika mendengar desa tersebut. Sebuah desa yang terdengar asing namanya ditelinga kami. Siapa sangka, desa yang awal mula kami anggap sebatas tempat pengabdian saja, justru menjadi tempat yang banyak mengajarkan sebuah arti kehidupan, kebersamaan, kesederhanaan, rasa cinta kasih dan banyak hal yang tak mampu diungkapkan.

KKN bukan hanya sekedar kegiatan wajib dalam proses pembelajaran dibangku perkuliahan. Melainkan, KKN menjadi jembatan perantara antara dunia akademik dan realita sesoial bermasyarakat. Dan desa Kradinan tempat dimana jembatan itu tak hanya sebatas menghubungkan saja akan tetapi juga membentuk. Disana, kami bukan sekedar datang sebagai mahasiswa yang membawa program kerja saja, melainkan juga sebagai manusia yang ingin belajar mencari sebuah arti kepekaan, kepedulian, serta rasa syukur.

Pada awal kedatangan kami di Desa Kradinan, masyarakat Kradinan menyambut kami dengan pelukan hangat dan seyum tulus yang dipancarkan. Kami juga dipertemukan dengan pemilik posko bernama bapak Budi, dimana kediamannya nanti akan menjadi tempat berteduh, disamping itu beliau juga memiliki seorang anak laki-laki bernama Dandy. Pak Budi ia memiliki sifat yang keras dalam mendidik, ia juga orang yang sangat baik dan perhatian kepada kami. Beliau dengan sukarela mau membantu, menemani serta membimbing kami, dimana hal itu dapat membantu memudahkan kegiatan kami selama KKN yang berlangsung selama 40 hari disini.

Beliau sangat menginspirasi pribadi saya dari segi semangat, kesabaran, serta etos kerja beliau. Hingga lambat laun saya menganggap Pak Budi sebagai sosok Ayah dan Dandy sebagai adik serta sahabat cerita bagi saya.

Pada Minggu pertama, kegiatan kami awali dengan pembukaan KKN di Balai Desa. Dan kegiatan esok harinya waktu digunakan untuk anjangsana dan menghadiri perayaan hari besar islam, anjangsana dimulai dari perangkat desa, lembaga Pendidikan dan tak lupa dengan masyarakat sekitar. Anjangsana ke perangkat desa kami tujukan kepada para kepala dusun, anjangsana kedua dilanjut ke lembaga Pendidikan yakni SDN 1 dan 2 Kradinan, taklupa juga Tempat Pendidikan Al-Qur'an.

Angsangsana yang kami lakukan di tempat-tempat yang dituju sangatlah disambut hangat, tak lupa juga dari mereka mempersiapkan makanan. Hal yang menarik dalam anjangsana ini yakni perjalanan yang kami tempuh sangatlah ekstrim serta melewati hutan pinus yang rimbun serta cuaca yang dingin. Puncaknya kami menghadiri PHBI yang bertempat di Dusun Patuk, kami berangkat pukul 10 malam, medan yang kami lalui begitu sulit karena jalanan di Kradinan mayoritas ekstrim dan

pada malam itu cuaca sanagat tidak mendukung dikarenakan selepas turun hujan.

Minggu kedua, pada minggu ini kami menghabiskan waktu untuk membantu penyaluran BLT dana desa, kerjabakti proyek jalan bersama warga, bersih masjid dan mengajar TPQ. Balai desa pagi itu tampak ramai. Lansia, ibu rumah tangga, dan buruh tani dan beberapa warga duduk rapi menunggu giliran. Tugas kami hanya sederhana, membantu mencatat data, memverifikasi dokumen, dan mengarahkan warga. Tapi di balik itu, kami belajar lebih dalam tentang arti bantuan yang datang tepat waktu, tentang senyum yang tulus dari mereka yang menerima, dan tentang tanggung jawab sosial yang nyata. Momen itu lebih bermakna dari seribu teori yang pernah kami pelajari di bangku kuliah.

Keesokan hari, kami bergabung dalam kerja bakti pembangunan jalan. Jalan kecil yang mengarah kepemukiman kecil warga dulunya becek saat hujan kini mulai dicor secara bertahap. Kami membawa krikil, mengaduk semen, dan mencangkul pasir bersama warga. Rasa lelah seolah larut dalam canda dan tawa. Di sela-sela pekerjaan, kami menyadari betapa gotong royong bukan hanya slogan ia adalah nafas yang menghidupkan kebersamaan.

Yang sangat mengesankan adalah ketika warga memberi kami makan siang ditempat tinggalnya, makanan yang disajikan pun tidak mewah, akan tetapi kebersamaan yang dinikmati bersama para warga yang membuat hal tersebut menjadi mengesankan. Taklupa, kami melakukan kegiatan bersih masjid mushola, masjid Baiturrahhim menjadi salah satu masjid kebanggaan desa. Kami membersihkan halaman, menyapu lantai, dan membersihkan karpet bersama sama pada jam itu. Taklupa, pada sore hari kami mengajar mengaji TPQ yang telah disebar dibeberapa tempat, kegiatan terasa menyenangkan namun

khidmat. Ketika kami mengajar di serambi masjid setelah selesai, angin sore mengusap peluh di wajah.

Minggu ke tiga, pada minggu ini kegiatan kami yakni melaksanakan program kerja pada divisi Pendidikan dan Ekonomi. Langit pagi itu tampak lebih cerah dari biasanya, semilir angin membawa semangat baru bagi kami yang datang bukan sekadar menyelesaikan tugas akademik, tetapi untuk memberi makna pada pengabdian. Di antara derap langkah kaki dan senyum yang terpancar, kegiatan mahasiswa KKN dari divisi pendidikan dan Ekonomi dimulai dengan niat tulus untuk membawa perubahan, sekecil apa pun itu.

Divisi Pendidikan memilih SDN 1 dan SDN 2 Kradinan sebagai tempat persemaian ilmu dan inspirasi. Setiap pagi, mereka menyambut siswa-siswi dengan sapaan hangat dan pelukan ilmu yang dibungkus dengan metode belajar kreatif. Tidak sekadar mengajar, mereka menjadi sahabat belajar yang menghidupkan kelas dengan permainan edukatif, membaca cerita dan bergambar. Suasana sekolah yang awalnya kaku, perlahan berubah menjadi ruang ceria yang penuh tawa dan rasa ingin tahu.

Sementara itu, divisi ekonomi menemui para pelaku UMKM kecil, penjual keripik singkong, pisang, bengkel, dan usaha sablon. Taklupa juga mendatangi proses pemerahan susu sapi. Dengan penuh rasa hormat dan semangat kolaborasi, mahasiswa membantu UMKM dalam menciptakan branding sederhana, membuat akun media sosial, membuat titik google maps dan mengenalkan strategi pemasaran digital. Tak jarang, mereka ikut turun langsung ke dapur atau bengkel kerja, belajar sekaligus mengajarkan. Salah satu pemilik UMKM berkata dengan mata berkaca-kaca, “Anak-anak ini datang seperti angin segar. Mereka membuat saya percaya usaha kecil pun bisa besar.”

Kegiatan KKN ini bukan hanya soal memberi, tetapi juga tentang menerima. Mahasiswa belajar arti kerja sama, empati, dan

kesabaran dari masyarakat yang sederhana namun sarat makna. Desa Kradinan bukan lagi sekadar lokasi, tapi telah menjadi ruang tumbuh bersama antara ilmu, pengalaman, dan harapan. Tak hanya itu, tawa anak-anak sekolah dan senyum penuh harap para pelaku UMKM menjadi hadiah terindah. Mereka datang sebagai mahasiswa, dan pulang sebagai bagian dari cerita perubahan.

Minggu keempat, kegiatan dimulai dengan mengikuti rapat bersama perangkat desa, rapat tersebut menjadi ajang belajar mahasiswa secara langsung mengenai tata kelola pemerintahan di tingkat desa. Selanjutnya, pada malam hari kami khususnya divisi sosial budaya menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional jaranan yang digelar oleh warga setempat. Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya menikmati hiburan semata, tetapi juga belajar tentang kekayaan budaya lokal yang patut dilestarikan.

Pada hari-hari berikutnya, mahasiswa turut membantu dalam penyaluran bantuan beras kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini memberi makna mendalam tentang pentingnya kepedulian sosial dan kerja sama lintas sektor. Tidak berhenti di situ, mereka juga melakukan aksi bersih-bersih, pemasangan plakat kebersihan dan sedikit merenovasi penerangan lampu yang sudah tidak berfungsi yang berada di tempat wisata Bukit Tunggul Manik, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjaga kelestarian alam dan potensi wisata desa.

Puncak kegiatan minggu ini ditandai dengan pelaksanaan seminar tentang “bullying” di SMPN 2 Pagerwojo. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, memberikan edukasi dan ruang diskusi kepada para siswa agar lebih sadar akan dampak negatif perundungan dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Minggu keempat bukan hanya tentang kegiatan, tapi tentang pembelajaran, pengalaman, dan makna kebersamaan yang tak ternilai.

Empat puluh hari bukanlah waktu yang panjang, namun cukup untuk menanam kenangan yang tak mudah hilang. Di antara lelah yang kami peluk, tawa yang kami bagi, dan pelajaran yang kami petik. Kradinan menjadi guru diam yang mengajarkan arti kehidupan. Empat minggu di Kradinan telah membuka mata kami bahwa pengabdian bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, melainkan tentang hadir dengan hati, belajar mendengar, dan memahami makna keberadaan.

Kami datang membawa program, tapi pulang membawa cerita. Kami datang sebagai tamu, tapi pulang sebagai bagian dari keluarga. Kradinan bukan sekadar tempat pengabdian, melainkan ruang kenangan, tempat kami tumbuh, belajar, dan menemukan jati diri. Ia adalah ruang hening yang membentuk makna baru tentang kebersamaan, kepekaan, dan rasa syukur. Dan pada akhirnya, kami sadar: Di Kradinan, kami tidak hanya mengabdikan akan tetapi kami juga menemukan arti.

BELAJAR MENGABDI DALAM KESEDERHANAAN- KRADINAN 2025

Oleh: Anis Kurniasari



Kuliah Kerja Nyata merupakan sebuah momen yang penting bagi saya dan teman-teman dalam sebuah perjalanan dari seorang mahasiswa. Dalam program ini menjadi jembatan antara dunia akademik dengan realita sosial yang ada di tengah masyarakat. Pengalaman KKN bagi saya bukan hanya sekedar menjalankan suatu program kerja, namun juga tentang belajar, berbaur dan berkontribusi secara nyata dengan masyarakat. Salah satu pengalaman saya yang berkesan ketika melaksanakan KKN di Desa Kradinan, Kec. Pagerwojo, Kab. Tulungagung. Desa Kradinan yang terletak wilayah perbukitan di Tulungagung.

Wilayahnya cukup terpencil dengan akses yang menantang bagi saya dan teman-teman, terutama ketika musim hujan. Melihat kondisi geografis nya tidak menyurutkan semangat saya untuk tetap datang dan menjalankan pengabdian. Justru dari sebuah keterbatasan dan kesederhanaan yang ada, saya banyak belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang mana tidak diajarkan ketika di bangku perkuliahan. Masyarakat Desa Kradinan yang dikenal ramah dan sangat terbuka terhadap para pendatang. Sejak awal kedatangan kami di Desa Kradinan, PLT Kepala Desa dan Pak Budi sebagai kasun sekaligus sebagai pembimbing bagi kita

semua serta warga menyambut dengan penuh kehangatan. Kehidupan desa yang penuh dengan kekeluargaan, yang mana program kerja kami dibagi ke dalam beberapa bidang, yakni pendidikan, lingkungan dan kesehatan, Kebudayaan dan sosial, dan Ekonomi.

Semua program kerja disusun berdasarkan hasil survei awal dan dilakukan diskusi dengan warga serta perangkat desa. Pada KKN kali ini saya bergabung dalam Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain. Divisi ini memegang tanggung jawab yang penting untuk merekam jejak dari jalan nya suatu kegiatan KKN, baik dalam bentuk foto, video, dan lain sebagainya. Setiap program yang dijalankan harus terdokumentasi dengan rapi sebagai bukti terlaksananya kegiatan tersebut. Peran ini menuntut saya untuk selalu hadir dalam setiap kegiatan, tidak hanya berperan sebagai peserta namun juga sebagai pengamat yang menangkap momen-momen bermakna.

Saya bertugas mengambil foto dan video selama kegiatan berlangsung, namun lebih dari dokumentasi, saya juga berusaha dalam menangkap ekspresi dan momen dalam setiap kegiatan. Kemudian hasil dokumentasi dirangkai menjadi suatu video singkat dan kemudian diunggah ke media sosial KKN, hal tersebut juga sebagai bentuk pelaporan sekaligus sebuah kenangan digital. Kehidupan di desa juga memberikan pelajaran tentang kesederhanaan dan ketulusan. Meskipun tinggal di tempat dengan segala keterbatasan, masyarakat disini sangat menghargai kebersamaan, dan saling membantu dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Saya banyak belajar dari semangat dan sikap warga Desa Kradinan yang sangat ramah dan sabar dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Saya menyadari bahwa hal nilai-nilai tersebut tidak saya temukan ketika di kehidupan kampus yang mana serba cepat dan kompetitif.

KKN juga menjadi sarana pengembangan bagi diri saya dan teman-teman, baik dari segi soft skill maupun hard skill. Pengalaman KKN Desa Kradinan juga memperluas wawasan saya tentang potensi diri. Desa Kradinan memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan dengan baik dari segi pertanian, dan peternakan. Hal ini membuka pandangan saya bahwa dengan pengembangan desa tidak hanya bergantung pada pemerintah saja, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari generasi muda, termasuk kita sebagai mahasiswa yang banyak memiliki pengetahuan dan inovasi yang mungkin bisa membantu warga Desa Kradinan.

Pada akhir masa kkn, saya secara pribadi merasa sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari tim KKN Desa Kradinan yang hebat dan memiliki semangat pengabdian yang tinggi. Kami mengadakan acara Tasyakuran penutupan dengan bersholawat bersama masyarakat, banyak dari masyarakat desa mengungkapkan rasa terimakasih serta harapan agar berhubungan baik ini bisa terus terjalin. Secara keseluruhan, KKN bukan hanya tentang sebuah pengabdian, tetapi juga tentang pembelajaran, pengalaman hidup, serta pengembangan pribadi. Saya merasa KKN telah menjadi titik balik dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Dari kkn saya belajar arti tanggung jawab sosial, pentingnya kolaborasi serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Saya yakin bahwa dengan pengalaman ini akan terus membekas dan menjadi bekal berharga dalam kehidupan saya ke depan, baik dalam dunia kerja maupu kehidupan bermasyarakat.

SEKILAS KISAH DARI KRADINAN

Oleh : Aqidatul Izzah



Kradinan, nama desa yang tak pernah terlintas di benakku, bahkan tak masuk dalam daftar tempat yang ingin kukunjungi. Namun takdir menuntunku ke desa sederhana ini untuk menjalani pengabdian sebagai mahasiswa semester akhir dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Udara sejuk, lingkungan hijau, dan keramahan warganya langsung menyambut kedatangan kami. Mayoritas penduduknya merupakan peternak sapi, menjadikan Kradinan dikenal sebagai penghasil susu sapi segar dengan produksi yang cukup tinggi.

Dalam hal pendidikan agama, khususnya baca tulis Al-Qur'an, banyak anak di Kradinan belum mendapat kesempatan belajar yang layak karena terbatasnya guru mengaji. Namun, semangat mereka luar biasa. Melihat mereka duduk bersila dengan iqro' di tangan dan mata berbinar membuatku sadar bahwa keterbatasan bukan penghalang selama ada kemauan. Pemandangan itu juga membuatku lebih bersyukur terlahir di lingkungan dan keluarga yang mampu memberikan pendidikan agama yang baik sejak dini.

Selain di bidang pendidikan, aku juga berkesempatan untuk mengenal dan turut serta dalam proses produksi keripik pisang karamel, yang merupakan usaha rumahan (UMKM) milik Ibu Supiah. Prosesnya dimulai dengan mengupas pisang ambon,

mengiris tipis menggunakan alat buatan sendiri, lalu menggorengnya hingga renyah. Karamel dibuat dari gula dan sedikit air, diberi vanili, lalu dituangkan ke keripik yang sudah digoreng. Setelah itu, keripik digoreng lagi sebentar agar karamel melekat sempurna dan menghasilkan rasa khas yang manis dan gurih.

Selama pelaksanaan KKN, aku bersama tim turut membantu pelaku UMKM di Desa Kradinan, seperti usaha laundry, keripik, dan bengkel motor, dalam beberapa aspek pengembangan usaha. Kami mendampingi mereka dalam proses pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai legalitas usaha. Selain itu, kami juga membantu membuat titik lokasi usaha di Google Maps agar lebih mudah ditemukan oleh pelanggan. Untuk mendukung promosi digital, kami mengedit dan memasang banner usaha, serta membuat pamflet digital yang bisa dicantumkan pada akun WhatsApp Bisnis. Pamflet ini berisi informasi penting mengenai layanan, produk, serta kontak yang dapat dihubungi. Tak hanya itu, kami juga membuat video promosi yang menampilkan menu atau jasa yang ditawarkan, nomor telepon yang bisa dihubungi, serta alamat lengkap usaha. Diharapkan video ini dapat disebarluaskan melalui media sosial dan platform digital lainnya agar jangkauan promosi semakin luas dan meningkatkan daya tarik pelanggan terhadap UMKM di Kradinan.

Selama KKN di Desa Kradinan, aku menyaksikan langsung proses pembuatan susu sapi aneka rasa seperti stroberi, coklat, jeruk, dan melon. Produk ini merupakan olahan Ibu Siti Yuliana, sekretaris desa sekaligus pelaku UMKM. Aku pun berkesempatan mencoba praktik pemerahan susu secara langsung. Setelah diperah, susu direbus dengan api kecil sambil diaduk hingga muncul buih di pinggir panci—tanda bahwa susu telah matang. Gumpalan lemak di permukaan diangkat, lalu susu didinginkan. Untuk susu murni, proses berakhir di tahap ini dan susu dikemas dalam botol.

Namun, untuk varian rasa, perebusan idealnya dilakukan dengan teknik tim agar pemanasan merata. Setelah didinginkan, susu dicampur air matang (perbandingan 2:1), ditambahkan sedikit garam untuk mengembalikan rasa gurih, lalu dicampur larutan gula dan sirup sesuai rasa yang diinginkan. Setelah diaduk rata, susu dikemas dan siap dipasarkan.

Selain berfokus pada kegiatan pemberdayaan UMKM, aku juga terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial selama KKN di Desa Kradinan. Salah satu kegiatan rutin yang kami lakukan adalah membantu membersihkan beberapa masjid di desa, yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Aku juga turut serta dalam kegiatan sholawatan yang diadakan oleh Masjid Baiturrokhim di Dusun Krajan. Meskipun akses menuju lokasi cukup menantang karena minimnya penerangan jalan, semangat kami untuk hadir tidak pernah surut. Antusiasme ini lahir dari keinginan untuk menyambung tali silaturahmi dengan warga.

Selama menjalani KKN di Desa Kradinan, kami merasakan betapa hangatnyanya sambutan dan kepedulian warga sekitar. Salah satu bentuk perhatian mereka adalah beberapa warga yang memberikan susu segar hasil perahan sapi mereka dan ada juga warga yang membawakan singkong sebagai bentuk rasa kebersamaan dan dukungan mereka terhadap kegiatan kami di posko.

Tak hanya itu, kami juga turut membantu menghidupkan kembali wisata lokal, Tunggul Manik. Potensi alam yang dimiliki tempat ini sangat indah namun belum dikelola maksimal. Kami melakukan penghijauan dengan menanam pohon alpukat, memasang lampu pada tulisan “Tunggul Manik” di gerbang masuk, serta membersihkan area agar tampak lebih rapi dan menarik. Sebagai penutup, kami mempromosikan wisata ini melalui media sosial agar dikenal lebih luas. KKN di Desa Kradinan memberiku banyak pelajaran hidup. Pengabdian ini bukan hanya

tentang berbagi ilmu, tapi juga tentang belajar bersyukur, memahami makna kerja sama, dan merasakan kehangatan masyarakat desa yang sederhana namun luar biasa.

BELAJAR TENTANG HANGATNYA KEBERSAMAAN DARI MASYARAKAT KRADINAN

Oleh: Devi Fajriyatul Hasanah



Nama saya Devi Fajriyatul Hasanah, seorang mahasiswi dari program studi Bimbingan Konseling Islam. Saya diberi kesempatan yang luar biasa untuk terjun langsung ke dalam kehidupan masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Dalam kesempatan ini, saya ingin berbagi pengalaman berharga yang mengubah pandangan saya tentang kehidupan, interaksi sosial, dan arti dari pengabdian.

Desa Kradinan, dengan mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah dan petani, menyuguhkan keindahan alam yang menakjubkan. Ketika saya pertama kali tiba di desa ini, saya terpesona oleh hamparan sawah yang hijau, suara gemericik air dari sungai kecil yang mengalir di dekatnya, dan udara segar yang bebas dari polusi. Berbeda dengan kehidupan saya sebelumnya yang dikelilingi oleh kebisingan kendaraan dan asap pabrik, Desa Kradinan menawarkan ketenangan yang membuat saya betah selama 40 hari di sana. Namun, di balik keindahan tersebut, saya juga merasakan kecemasan yang mendalam. Saya khawatir tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan warga desa yang memiliki latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda dari saya.

Hari pertama di Desa Kradinan terasa penuh tantangan. Saya merasa canggung dan tidak tahu harus mulai dari mana. Namun, dengan tekad yang kuat, saya memaksakan diri untuk membuka diri dan berinteraksi dengan warga desa. Ternyata, mereka adalah orang-orang yang ramah dan terbuka. Kecemasan yang saya rasakan selama ini perlahan-lahan sirna ketika saya menyadari bahwa masyarakat Kradinan sangat hangat menyambut kedatangan kami. Saya tinggal di rumah Pak Budi, yang dengan tulus menganggap kami seperti anaknya sendiri. Keberadaan beliau memberikan rasa nyaman dan aman, seolah-olah saya telah menemukan rumah kedua.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika saya diajak oleh Pak Budi untuk meramaikan acara Muharram atau Suroan di Dusun Patuk. Acara tersebut diisi dengan pertunjukan campursari yang dihadiri oleh banyak warga. Saya terpesona melihat semangat kebersamaan dan kegembiraan yang terpancar dari wajah-wajah mereka. Di tempat saya, kegiatan Suroan biasanya hanya diisi dengan membaca sholawat dan membuat bubur di musholla. Namun, di sini, saya merasakan kehangatan dan keceriaan yang luar biasa. Momen ini mengajarkan saya bahwa perayaan budaya dapat menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan di antara masyarakat.

Pengalaman lain yang tak kalah berkesan adalah saat saya melakukan anjangsana ke rumah Ibu Kansa. Disana, saya disambut dengan hangat, diberi makan, camilan, dan teh hangat. Saya merasa sangat dihargai dan diterima. Di rumah Ibu Kansa, saya belajar memberi makan sapi dan pemerah susu untuk pertama kalinya. Saya terkesan ketika mendengar bahwa hasil perahan susu sapihnya bisa mencapai 16 liter, yang nantinya diambil oleh pengepul untuk diolah. Pengalaman ini membuka mata saya tentang pentingnya kerja keras dan dedikasi dalam menjalankan usaha.

Selama KKN, saya juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang semakin mendekatkan saya dengan warga desa. Rasa canggung yang saya rasakan di awal perlahan-lahan menghilang. Saya belajar bahwa komunikasi dan kerja sama adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik. Saya mengikuti kegiatan burdah dan yasinan, di mana saya menemukan perbedaan yang mencolok dengan apa yang biasanya dilakukan di tempat saya. Burdah di Desa Kradinan diiringi dengan hadroh, sementara di tempat saya, burdah dibaca tanpa iringan. Kegiatan ini ditutup dengan makan bersama, lengkap dengan camilan yang melimpah. Hal ini sangat berbeda dengan kebiasaan di tempat saya, di mana kami hanya mendapatkan bingkisan jajan.

Satu hal yang unik dan mengesankan adalah setiap kali saya berkunjung ke rumah warga atau mengikuti acara, saya tidak pernah menemui air putih. Sebagai gantinya, saya selalu disuguhi teh hangat dan kopi. Ini menunjukkan betapa besar perhatian dan keramahan masyarakat Kradinan terhadap tamu. Saya merasa terhormat dan dihargai, dan hal ini semakin memperkuat ikatan saya dengan mereka.

Pengalaman KKN di Desa Kradinan telah mengubah pandangan saya tentang beradaptasi dengan lingkungan baru. Saya belajar bahwa meskipun awalnya terasa sulit, dengan niat yang baik dan keterbukaan, kita bisa menemukan cara untuk berinteraksi dan berkontribusi. Saya juga menyadari bahwa setiap orang memiliki cerita dan pengalaman yang berharga, dan kita bisa belajar banyak dari satu sama lain.

KKN di Desa Kradinan merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Saya belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan, kerja sama, dan pengabdian kepada masyarakat. Banyak pelajaran yang saya dapatkan dan kenangan indah yang akan selalu saya ingat. Saya pulang dengan hati yang penuh rasa syukur, membawa serta pelajaran berharga tentang kehidupan, dan keyakinan

bahwa setiap langkah kecil yang kita ambil untuk membantu orang lain dapat memberikan dampak yang besar. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, mengingatkan saya akan pentingnya berbagi dan berkontribusi kepada masyarakat.

JEJAK PENGABDIAN DI DESA KRADINAN, KECAMATAN PAGERWOJO

Oleh: Eggy Dwi Parnitasari



Desa Kradinan adalah salah satu desa di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, yang terletak Pegunungan. Suasana alamnya yang sejuk dan asri menjadikan desa ini memiliki karakter khas pedesaan pegunungan. Hamparan sawah, kebun, dan peternakan sapi menjadi pemandangan sehari-hari, memberikan ketenangan yang sulit ditemukan di perkotaan. Secara administratif, Desa Kradinan termasuk dalam wilayah yang strategis karena berbatasan dengan desa-desa lain di Pagerwojo yang juga memiliki potensi pertanian dan peternakan. Kondisi geografisnya berupa dataran tinggi membuat desa ini memiliki iklim yang relatif sejuk. Hal ini mendukung aktivitas bercocok tanam dan beternak, yang hingga kini masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Sebagian besar warga menggantungkan hidup dari peternakan sapi perah.

Desa Kradinan di Kecamatan Pagerwojo awalnya hanya terdengar seperti nama biasa di peta pengabdian. Sebelum tiba, bayangan tentang desa ini masih samarsekadar tempat yang jauh dari keramaian kota. Namun, begitu langkah pertama menjejak tanahnya, kesan itu langsung berubah. Kradinan menyambut dengan udara sejuk khas pegunungan, hamparan hijau yang

menyejukkan mata, serta keramahan warganya yang begitu tulus. Sejak hari pertama, terasa jelas bahwa desa ini bukan hanya lokasi KKN, tetapi juga ruang pembelajaran tentang kehidupan.

Selama menjalankan pengabdian, salah satu hal yang paling menohok hati adalah persoalan pendidikan dasar. Di sebuah sekolah dasar, kami mendapati beberapa siswa yang sudah duduk di kelas tiga tetapi masih kesulitan membaca. Bahkan, ada yang belum sepenuhnya hafal huruf abjad. Melihat mereka duduk bersila dengan mata berbinar, penuh semangat belajar meski dalam keterbatasan, menyadarkanku betapa berharganya ilmu yang selama ini mudah kuakses. Mengajarkan mereka membaca bukanlah tugas mudah. Dibutuhkan kesabaran luar biasa, strategi kreatif, dan pendekatan yang penuh empati. Namun, setiap huruf yang berhasil mereka kenali adalah kebahagiaan tersendiri, seolah membayar lelah dengan rasa haru.

Selain tantangan di bidang pendidikan, potensi ekonomi di Desa Kradinan juga menyimpan banyak pelajaran berharga. Sebagian besar warganya adalah peternak sapi perah. Setiap pagi, terdengar suara gemericik susu yang diperah, mengisi wadah-wadah besar yang kemudian dipasarkan. Susu segar inilah yang menjadi kebanggaan desa, meski pengelolaannya masih sederhana. Bersama tim, kami membantu mengembangkan produk olahan susu menjadi aneka rasa agar lebih menarik dan bernilai jual tinggi. Prosesnya ternyata tidak mudah, mulai dari pemerah, merebus perlahan, memisahkan lemak, hingga menambahkan campuran rasa sesuai selera. Pendampingan ini oleh Ibu Siti Yuliana, salah satu pelaku UMKM yang juga aktif di pemerintahan desa.

Tak hanya berhenti pada olahan susu, kami juga terjun mendampingi UMKM lokal lainnya. Ada keripik pisang karamel buatan Ibu Supiah yang rasanya renyah dan manis khas, usaha bengkel motor yang menjadi andalan para pemuda, hingga

laundry sederhana yang mulai berkembang. Kami membantu mereka mengurus Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai langkah awal legalitas usaha, memetakan lokasi di Google Maps agar mudah ditemukan pelanggan, merancang banner promosi, hingga membuat pamflet digital yang bisa dibagikan melalui WhatsApp Bisnis. Bahkan, kami membuat video promosi singkat yang menampilkan produk, alamat, dan kontak mereka. Melihat wajah sumringah para pelaku usaha saat usaha mereka mulai lebih dikenal adalah momen berharga yang tak terlupakan.

Pengabdian kami tidak hanya berfokus pada pendidikan dan ekonomi. Ada juga dimensi sosial-keagamaan yang menjadi bagian penting. Hampir setiap pekan, kami membersihkan masjid-masjid di desa dan ikut serta dalam kegiatan sholawatan yang digelar di Masjid Baiturrokhim. Meski jarak tempuh cukup jauh dengan jalan yang minim penerangan, semangat untuk menghadiri acara tersebut tidak pernah surut. Justru, perjalanan itu menjadi sarana mempererat silaturahmi dengan masyarakat. Kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang hadir dan mendengarkan.

Salah satu misi lain yang kami usahakan adalah menghidupkan kembali potensi wisata lokal Bukit Tunggul Manik. Bukit ini sebenarnya memiliki panorama alam yang indah, tetapi kurang terkelola. Kami membersihkan jalur menuju bukit, menanam beberapa pohon untuk penghijauan, serta memasang lampu pada tulisan “Tunggul Manik” di gerbang masuk agar lebih menarik. Tidak lupa, kami memanfaatkan media sosial untuk mempromosikannya. Harapannya, potensi wisata ini dapat menarik perhatian pengunjung dari luar desa dan meningkatkan perekonomian warga sekitar.

Namun, di luar semua program dan kegiatan, yang paling membekas justru adalah kehangatan hati warga Kradinan. Mereka sering datang ke posko kami dengan membawa hasil kebun, susu

segar, atau makanan sederhana sebagai bentuk dukungan. Mereka tidak pernah meminta imbalan apa pun, hanya senyum dan sapaan ramah yang selalu tulus. Dalam kesederhanaan itulah, kami menemukan makna kebersamaan yang sesungguhnya.

Pengabdian di Desa Kradinan bukan sekadar menjalankan kewajiban akademik. Ia adalah perjalanan hati yang mengajarkan syukur, empati, dan arti saling mendukung. Kami belajar bahwa di balik keterbatasan, selalu ada potensi besar yang bisa digali. Kami juga menyadari bahwa dalam setiap pengabdian, justru kitalah yang banyak belajar dari masyarakat—tentang keikhlasan, kebersahajaan, dan ketulusan yang sering terlupakan dalam hiruk-pikuk kehidupan kota.

Desa Kradinan mungkin terlihat kecil di peta, tetapi bagi kami, ia meninggalkan jejak yang begitu besar dalam perjalanan hidup. Ia mengajarkan bahwa pengabdian sejati bukan hanya tentang berbagi ilmu dan tenaga, melainkan juga tentang merendahkan hati untuk belajar dari setiap orang yang kita temui. Dan di sanalah, arti pengabdian sebenarnya menemukan maknanya.

JEJAK KAKI DI KRADINAN: SEDIKIT JEJAK YANG TAK AKAN PERNAH PUDAR

Oleh: Ellena Sheila Aprilita



Kradinan mungkin hanya sebuah nama desa kecil di peta Kabupaten Tulungagung. Namun bagi kami, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Kradinan adalah ruang belajar tanpa dinding, tempat kami menanamkan langkah dan memanen makna. Waktu empat puluh hari terasa begitu singkat, namun cukup untuk meninggalkan jejak bukan hanya di jalan-jalan desa yang berdebu, tetapi juga di hati kami dan, semoga, di hati warga Kradinan. Desa ini berdiri tenang dalam pelukan alam pegunungan yang masih asri. Inilah tempat kami menapakkan langkah, membawa semangat pengabdian, dan pada akhirnya meninggalkan sepotong hati.

Kradinan menyambut kami bukan hanya dengan udara bersih dan pemandangan hijau yang memanjakan mata, tapi juga dengan keramahan yang terasa hangat hingga ke dalam dada. Setiap senyuman warga, setiap sapaan lembut, menjadi penyambung jiwa antara kami yang datang dan mereka yang tinggal. Kami tak lagi merasa sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar desa ini.

Di Desa Kradinan, kami belajar lebih dari yang pernah kami bayangkan. Kami menyaksikan bagaimana masyarakat menjaga

nilai-nilai gotong royong, mempertahankan tradisi, dan mengembangkan potensi desa, khususnya di bidang peternakan sapi perah yang menjadi salah satu kekuatan ekonomi lokal. Bersama warga, kami turun langsung ke kandang, mempelajari pola pemeliharaan ternak, manajemen distribusi susu segar, hingga pengelolaan limbahnya agar tetap ramah lingkungan. Kami juga menjalankan berbagai program yang kami rancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi lokal. Mulai dari edukasi kebersihan lingkungan dan kesehatan, pelatihan digital marketing untuk UMKM desa, pendampingan belajar anak-anak, hingga kegiatan religi dan sosial kemasyarakatan. Tak jarang, dalam proses itu, kami justru menjadi murid yang belajar dari ketekunan dan kearifan lokal warga Kradinan.

Namun, KKN bukan sekadar tentang program kerja. Ia adalah soal cerita-cerita kecil yang tidak tercatat dalam laporan, namun terekam kuat dalam ingatan. Seperti sapaan hangat dari ibu-ibu saat kami berjalan menyusuri jalan desa, canda tawa anak-anak saat bermain bersama, hingga secangkir kopi hangat yang menemani diskusi panjang bersama tokoh masyarakat di malam hari, khususnya dengan seorang pemilik rumah dan juga posko yang saya serta kami tempati beliau sangat amat ramah dengan kami ialah Pak Budi. Beliau seperti sosok ayah bagi saya di tempat yang asing ini, saya benar-benar menganggap beliau ayah saya sendiri karena kepribadian dan sifat beliau juga seperti ayah kandung saya sendiri. Semua itu meninggalkan jejak emosional yang tak tergantikan.

Selain itu, kami juga menjalankan berbagai program lain yang menyentuh bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan lingkungan. Kami mengadakan kelas belajar sore untuk anak-anak, memberikan penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, serta menyelenggarakan lomba mengaji antar TPQ untuk lebih mengenalkan indahnya Islam bagi anak-anak. Dalam

program keagamaan, kami turut aktif dalam kegiatan masjid dan pengajian ibu-ibu. Kami juga menggagas program bank sampah sebagai langkah kecil menjaga lingkungan dari sampah anorganik yang mulai mengganggu ekosistem desa.

Setiap langkah kaki yang kami tapakkan di jalanan berbatu Desa Kradinan bukanlah langkah biasa. Ia adalah jejak yang membawa makna tentang pengabdian, kedekatan, dan pengalaman yang membentuk karakter. Walau hanya sejenak kami hadir, namun harapannya, sedikit jejak yang kami tinggalkan akan terus berdampak. Begitu pula, Kradinan telah meninggalkan jejak dalam hati kami jejak yang tak akan pernah pudar.

Jejak kami di Kradinan mungkin tidak terlihat dalam bentuk bangunan megah atau infrastruktur fisik. Tapi kami percaya, jejak itu tertinggal dalam bentuk lain: dalam ilmu yang kami bagi, dalam kebersamaan yang kami rajut, dalam semangat yang kami tularkan, dan dalam kenangan yang kami tanam bersama masyarakat.

KKN di Kradinan telah mengajarkan kami bahwa pengabdian tidak selalu datang dalam bentuk besar. Terkadang, justru dari langkah kecil yang tulus dan konsisten, dampak besar bisa tercipta. Dan mungkin, seperti pepatah Jawa yang mengatakan "*Sak cilik-cilike banyu, yen terus mili bisa nuwuhake wit*" (Sekecil-kecilnya air, jika terus mengalir, bisa menumbuhkan pohon) demikian pula harapan kami tentang jejak yang kami tinggalkan di Kradinan.

Kami pulang dengan ransel penuh cerita, mata yang terbuka lebih luas, dan hati yang lebih hangat. Karena meski KKN hanya satu bulan, tetapi kenangan dan pelajaran dari Kradinan akan hidup selamanya dalam langkah kami berikutnya. Kami mungkin hanya meninggalkan sedikit jejak, tetapi Kradinan telah meninggalkan bekas yang dalam. Jejak kaki kami mungkin akan

hilang di tanah, tapi jejak di hati itulah yang tak akan pernah pudar.

40 HARI MENJADI BAGIAN DARI DESA KRADINAN

Oleh: Elysia Septi Amanda



Tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal dari perjalanan KKN kami. Pada pagi harinya diawali dengan pelepasan KKN dari pihak kampus. Siang harinya, aku dan 31 teman satu kelompok berangkat menuju lokasi KKN di Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Desa Kradinan terletak di kawasan dataran tinggi yang sejuk dan asri. Udara yang bersih, serta pemandangan perbukitan hijau menyambut kami sejak pertama kali tiba di sana. Desa ini berada di ketinggian sekitar 800 meter di atas permukaan laut.

Setelah sampai di posko, aku dan teman-teman langsung menata dan membersihkan posko yang akan kami tempati untuk 40 hari kedepan, posko kami bertempat di rumah Pak Budi, beliau yang sudah ku anggap seperti orang tua sendiri. Pada malam harinya seluruh anggota KKN melaksanakan yasinan agar selama KKN diberi keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan program kerja yang sudah kami rencanakan sebelumnya.

Tanggal 4 Juli 2025 merupakan pembukaan dari kegiatan KKN ini, kegiatan pembukaan dilaksanakan di Balai Desa Kradinan, yang dihadiri oleh dosen pembimbing lapangan, perangkat desa dan juga tokoh masyarakat, kami disambut baik oleh perangkat desa dan masyarakat dengan senyuman hangat

dan penuh keterbukaan. Sambutan tersebut membuat kami merasa diterima dan memudahkan proses adaptasi kami di lingkungan yang baru. Ibu dosen pembimbing lapangan Ibu Nuril Farida Maratus M.H.I, juga turut memberikan nasihat-nasihat yang berguna untuk kegiatan KKN selama 40 hari ini.

Pada minggu pertama, kami melakukan anjangsana ke rumah kepala dusun di Desa Kradinan, anjangsana kali ini dibagi menjadi beberapa kelompok, aku dan teman sekelompokku mendapat bagian untuk anjangsana ke rumah kepala Dusun Jingkol, Ngrejo, dan Ngrandu. Kami diterima dan disambut dengan baik oleh para kepala dusun.

Hari berikutnya, divisi ku yaitu divisi kesehatan dan lingkungan hidup membantu kegiatan posyandu balita di Dusun Ngembal dan Dukuh Ngrandu, aku bersama 4 temanku membantu kegiatan posyandu di Dukuh Ngrandu, walaupun jalanan yang dilalui agak sulit, tetapi tidak mengurangi semangat kami dalam kegiatan ini. Para kader posyandu dan masyarakat Ngrandu juga menyambut baik kedatangan kami.

Kami juga mengikuti rutinan yasinan bersama ibu-ibu di Desa Kradinan, aku berkesempatan mengikuti yasinan di Dusun Krajan dan Dukuh Kokek, kami diberi sambutan yang sangat hangat oleh ibu-ibu jamaah yasin. Selain itu, kami juga melakukan anjangsana ke grup jaranan Desa Kradinan yang berada di Dukuh Ngrejo, kami berkesempatan melihat mereka latihan, para anggota jaranan juga memberi sambutan yang sangat baik atas kedatangan kami

Hari berikutnya, aku membantu teman-teman divisi pendidikan untuk melaksanakan bimbingan belajar untuk anak SD, aku berkesempatan untuk mengajar kelas 6, para anak-anak sangat bersemangat dalam mengikuti bimbingan belajar ini. Setiap sore, aku juga membantu mengajar TPQ di Dusun Jingkol, para anak-anak juga sangat antusias mengikuti kegiatan ini.

Kegiatan berikutnya, kami melaksanakan kerja bakti membersihkan masjid yang ada di Desa Kradinan, kemudian kami juga melakukan kerja bakti dan penanaman pohon serta sedikit merenovasi salah satu tempat wisata yang ada di Desa Kradinan yaitu Bukit Tunggul Manik, kami berharap kegiatan ini dapat bermanfaat untuk seluruh masyarakat Desa Kradinan.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagiku adalah ketika divisi ku mengadakan edukasi kesehatan yaitu edukasi cuci tangan dan sikat gigi yang benar pada anak-anak kelas 1-3 di SDN 2 Kradinan. Awalnya aku ragu apakah anak-anak akan tertarik dengan materi yang terkesan sederhana ini. Namun ternyata, mereka sangat antusias. Dengan alat peraga sederhana dan lagu-lagu ceria, kami mengajarkan cara mencuci tangan yang benar serta pentingnya menyikat gigi dua kali sehari. Melihat anak-anak tertawa, semangat mengikuti praktik cuci tangan dan menyikat gigi, serta berebut untuk menjawab pertanyaan membuatku merasa bahwa apa yang kami lakukan benar-benar berarti.

Pengalaman KKN di Desa Kradinan bukan hanya soal program kerja, tetapi tentang hidup berdampingan, belajar dari keseharian masyarakat, dan menemukan makna pengabdian yang sesungguhnya. Bukan soal seberapa besar dampak yang kami berikan, tetapi seberapa tulus kami hadir dan mendengarkan masyarakat. Keberadaan kami mungkin hanya sebentar, namun kenangan dan pelajaran yang kami bawa akan terus hidup dalam perjalanan hidup kami ke depan. Saya belajar banyak hal seperti bersyukur dalam keterbatasan, saling tolong-menolong, serta memahami pentingnya mendengarkan dan menghargai. Pengalaman ini akan selalu saya kenang, bukan hanya sebagai bagian dari perkuliahan, tetapi sebagai pelajaran hidup yang sesungguhnya.

40 HARI BELAJAR MENGAJAR DAN MENGABDI

Oleh: Erina Irsyadiyah



Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu kewajiban moral sekaligus bagian penting dari perguruan tinggi. Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, memahami permasalahan nyata di lapangan, serta mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah. Selama 40 hari, saya dan rekan-rekan yang dibagi menjadi 5 divisi dan saya dari divisi pendidikan mengabdikan diri di Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Pengalaman ini bukan hanya tentang mengajar atau menyelenggarakan program kerja, tetapi juga tentang tumbuh bersama masyarakat, mengenal kehidupan desa secara lebih dekat, dan memaknai arti kontribusi nyata.

Hari sebelum pemberangkatan, kami satu kelompok mengadakan pertemuan untuk pertama kali seluruh anggota kelompok yang bisa hadir untuk menyusun struktur kelompok. Setelah selesai dibentuk kepengurusan selanjutnya dibahas keperluan-keperluan yang akan dibawa saat pemberangkatan dan dibagi untuk yang membawa barang-barang keperluan kelompok.

Jadwal Pemberangkatan resmi dari kampus pada hari Selasa tanggal 1 Juli 2025. Diawali dengan upacara pemberangkatan

seluruh peserta karena KKN angkatan 2022 ini hanya 1 gelombang. Jenis KKN ini ada 4 yaitu kkn reguler, kkn multisektoral, kkn inklusi dan kkn selingkar. Penempatan lokasi KKN sesuai dengan yang saya pilih waktu pendaftaran di smartcampus yaitu di desa kradinan kec. Pagerwojo kab. Tulungagung.

Sesampainya di posko kami langsung bersih-bersih tempat posko dan menata barang-barang yang dibawa dan malam pertama di posko diadakan yasin tahlil bersama semua anggota kelompok. Keesokan harinya masih belum langsung melaksanakan program kerja. Kami melaksanakan survei-survei tempat terlebih dahulu untuk menentukan program kerja yang cocok diterapkan di lokasi KKN.

Kesan pertama ketika tiba di Desa Kradinan adalah kehangatan sambutan dari warga dan perangkat desa. Meskipun banyak dari kami belum pernah menginjakkan kaki di daerah ini sebelumnya, keramahan masyarakat membuat kami cepat merasa diterima. Setelah pengenalan dan observasi awal, kami mulai menyusun berbagai program kerja sesuai bidang masing-masing. Sebagai bagian dari divisi pendidikan, fokus kami adalah pada peningkatan literasi anak-anak, penguatan karakter siswa, serta mendampingi kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar setempat.

Dua minggu pertama di desa tempat KKN masih perlu banyak adaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu karena program kerja kita membantu mengajar disekolah dan membantu ekstra, karena saat itu belum masuk sekolah masih libur semester, jadi divisi pendidikan masih longgar untuk waktu yang panjang

Minggu ke 3 tanggal 14 hari senin kami mulai datang ke sd 2 kradinan untuk menyampaikan program kerja kita dan alhamdulillah diperbolehkan dan diterima dengan baik. Lalu hari rabu kami datang ke sd 1 kradinan untuk menyampaikan juga

program kerja dan didukung dengan baik. Besoknya kita membagi tugas siapa saja yang ke SD 1 dan 2. Dan kami juga mengadakan bimbel hari senin selasa untuk kelas 4, hari rabu kamis kelas 5, jumat sabtu kelas 6. Minggu ke 3 berjalan dengan lancar. Kita juga membagi kelompok untuk bimbel dan TPQ tentunya agar bisa merasakan mengajar siswa tidak hanya disekolah / pendidikan formal.

Minggu ke 4 kami semua mulai sibuk mulai tgl 27 juli 2025 proker besar sudah mulai berjalan dengan adanya kegiatan lomba antar TPQ yaitu lomba kaligrafi, fashion show, mewarnai dll. Berbagai anak melaksanakan dengan antusias karena juga ada berbagai doorprize. Lanjut tanggal 28 juli 2025 kita melaksanakan upacara di SD 1 Kradinan sekaligus berpamitan karena waktu KKN kita sudah habis di sana. Lanjut tanggal 29 devisi pendidikan mengadakan seminar cyber bulliying di SMPN 2 Pagerwojo dengan tujuan agar anak smp tidak melakukan tindak bully di sosmed. Lanjut tanggal 31 juli kita mengadakan edukasi pubertas di SDN 2 Kradinan, dan siswa disana juga mendengarkan dengan seksama .

Acara penutupan didesa dilakukan tanggal 3 agustus dan kita menunggu sampai tanggal 8 untuk perpulangan. Selama 40 hari tinggal di Kradinan, kami tidak hanya hadir sebagai ‘pengajar’, tetapi juga sebagai pembelajar. Kami belajar memahami nilai-nilai kehidupan masyarakat desa: semangat gotong royong, kesederhanaan, dan kekeluargaan yang begitu erat. Kami diajak ikut kerja bakti, menghadiri acara selamatan. Pengalaman-pengalaman ini memperkaya perspektif kami sebagai mahasiswa sekaligus warga negara.

Kebersamaan selama 40 hari menciptakan kenangan dan ikatan emosional yang tak mudah dilupakan. Saat perpisahan, air mata tumpah dari anak-anak yang kami ajar, guru-guru yang selama ini kami bantu, hingga dari kami sendiri. Kami

meninggalkan Kradinan dengan harapan besar. semoga benih-benih semangat yang kami tanam akan terus tumbuh dan berbuah.

MENJADI TAMU, BELAJAR MENJADI MANUSIA

Oleh: Fattakhul Lailiy



Saya adalah mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Pengalaman ini membuat saya menyadari bahwa ilmu tidak hanya diperoleh dari ruang kelas, tetapi juga dari interaksi langsung dengan masyarakat.

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di Desa Kradinan, saya tahu akan ada banyak pelajaran berharga yang menanti. Suasana pedesaan yang sejuk, masyarakat yang ramah, dan semangat gotong royong yang kuat menjadi ruang belajar yang sangat bermakna. Interaksi dengan warga membuka mata saya tentang realitas sosial, sekaligus membuka hati untuk memahami kehidupan secara lebih luas.

Salah satu pengalaman paling membekas adalah kedekatan saya dengan Pak Budi, Kepala Dusun Kokek. Beliau meminjamkan rumahnya untuk kami tempati, namun lebih dari itu, ia menjadi sosok ayah yang hangat dan perhatian. “Semua milik Allah, gae gaeen kabeh sing enek nde omahku,” ucapnya. Ucapan itu bukan sekadar basa-basi, tapi wujud keikhlasan yang nyata. Dari beliau, saya belajar bahwa kebaikan yang dilakukan dengan tulus akan menyebarkan kebaikan lainnya. Beliau juga mengajarkan arti bersyukur dalam hal-hal sederhana, seperti membiasakan diri

mengucap *Alhamdulillah* saat bangun tidur sebelum wudhu. “Jajal sampean mben tangi turu ojo langsung wudhu. Ucapno Alhamdulillah sebagai bentuk syukur e awakdewe nde Gusti Allah,” katanya suatu hari. Nasihat itu sangat menyentuh dan mengakar dalam hati saya.

Tidak hanya dari Pak Budi, saya juga banyak belajar dari masyarakat desa. Meski hidup dengan segala keterbatasan, mereka menjalani hari dengan semangat dan rasa syukur. Banyak anak-anak desa yang menempuh pendidikan melewati jalan terjal dan berkelok, namun semangat mereka tidak luntur. Dari situ saya menyadari bahwa semangat belajar lahir dari tekad, bukan dari kemudahan. Bahkan dalam kegiatan informal seperti mengaji dan pengajian, masyarakat tetap menunjukkan antusiasme yang luar biasa. Ini mengajarkan saya bahwa rasa syukur bukan hanya ucapan, tetapi juga usaha untuk tetap melangkah meski dalam keterbatasan.

Pengalaman lain yang sangat menyentuh adalah saat saya berkunjung ke musholla kecil di Dusun Jingkol. Di sana, jamaahnya mayoritas ibu-ibu dan satu orang bapak sebagai imam. Setiap malam selepas Maghrib, mereka mengadakan pengajian sambil menanti waktu Isya. Dengan jujur mereka mengakui bahwa di masa kecil tidak mendapat kesempatan belajar huruf hijaiyah. Namun di usia senja, semangat mereka justru tumbuh lebih kuat. Mereka tidak malu belajar dari awal—dari huruf *alif, ba’, ta’*—meski usia sudah tidak muda lagi. Bagi saya, itu adalah bukti nyata bahwa belajar tidak mengenal batas usia, apalagi jika yang dicari adalah cahaya dari Kalam Ilahi.

Kini, ketika saya menengok kembali perjalanan selama KKN, saya merasa telah mengalami proses pembelajaran yang tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga menajamkan hati nurani. Desa Kradinan telah menjadi ruang kontemplasi, tempat saya menemukan makna-makna sederhana namun mendalam tentang

kehidupan. Saya belajar bahwa menjadi terdidik bukan hanya tentang nilai akademik, tetapi juga tentang kemampuan meresapi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai waktu, dan bersikap welas asih dalam berinteraksi.

Sepulang dari desa ini, saya tidak hanya membawa catatan program kerja, tetapi juga pengalaman spiritual dan sosial yang memperkaya jiwa saya. Saya merasa menjadi pribadi yang lebih menghargai proses, lebih tulus dalam memberi, dan lebih sadar akan tanggung jawab sebagai akademisi yang dekat dengan denyut kehidupan masyarakat.

LEBIH DARI SEKADAR CATATAN KKN

Oleh: Fery Triana Rusmawati



Desa Kradinan, sebuah nama yang kini terukir dalam ingatan, awalnya hanyalah titik samar di peta pengabdian. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) membawaku ke pelosok desa ini, tempat di mana keramahan bersanding dengan sejuknya udara pegunungan dan hijaunya lanskap pedesaan. Kradinan, yang sebagian besar penduduknya adalah peternak sapi, segera memperkenalkan identitasnya sebagai penghasil susu sapi segar yang melimpah. Namun, di balik gambaran ideal itu, Kradinan menyimpan berbagai tantangan sekaligus potensi yang menunggu untuk digali.

Salah satu aspek yang paling menyentuh adalah minimnya akses pendidikan agama, khususnya dalam hal baca tulis Al-Qur'an. Anak-anak di Kradinan, meskipun memiliki semangat belajar yang membara, seringkali terkendala oleh keterbatasan guru mengaji. Melihat mereka duduk bersila dengan Iqro' di tangan, mata berbinar penuh harap, menyadarkanku betapa pentingnya peran pendidikan dalam membentuk generasi. Ini menjadi cerminan akan karunia pendidikan yang telah kuperoleh sejak dini, dan memicu keinginan untuk berkontribusi lebih dalam aspek spiritual mereka.

Selain dimensi spiritual, pendidikan di desa Kradinan juga perlu adanya penanganan yang lebih serius apalagi di salah satu Sekolah Dasar. Ada beberapa anak yang belum bisa membaca meskipun mereka sudah kelas 3 (tiga). Bukan hanya belum bisa membaca tetapi mereka tidak cukup hafal dengan abjad. Saya mengaku kesulitan untuk membantu mereka menghafal dengan cepat tentang abjad dan membaca.

Kradinan juga kaya akan potensi ekonomi mikro. Selama KKN, aku berkesempatan untuk menyelami lebih dalam dunia Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berkembang di desa ini. Salah satu yang paling menarik adalah keripik pisang karamel buatan Ibu Supiah. Proses pembuatannya yang unik, mulai dari pengupasan pisang ambon, pengirisan tipis dengan alat buatan sendiri, hingga penggorengan dan pelapisan karamel, menunjukkan inovasi sederhana yang menghasilkan produk bercita rasa khas. Pengalaman ini membuka mataku akan kreativitas yang lahir dari keterbatasan, dan potensi besar yang bisa dikembangkan dari skala rumahan.

Peran tim KKN tidak hanya sebatas observasi, melainkan juga mendampingi para pelaku UMKM di Kradinan. Kami membantu berbagai jenis usaha, mulai dari laundry, keripik, hingga bengkel motor, untuk meningkatkan legalitas dan promosi mereka. Kami mendampingi mereka dalam pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), sebuah langkah krusial untuk memberikan legalitas usaha. Selain itu, kami juga membantu mereka menempatkan titik lokasi usaha di Google Maps, memastikan usaha mereka lebih mudah ditemukan oleh calon pelanggan. Untuk memperluas jangkauan promosi, kami merancang dan memasang banner usaha, serta membuat pamflet digital yang dapat dibagikan melalui WhatsApp Bisnis. Tak hanya itu, kami juga berupaya memanfaatkan kekuatan video promosi, dengan menampilkan menu atau jasa, informasi kontak, dan alamat

lengkap, agar dapat disebarluaskan di media sosial dan platform digital lainnya. Hal ini sejalan dengan minat pribadi dalam kewirausahaan dan bisnis pedesaan, serta kemampuan dalam pembuatan konten yang jelas dan santai.

Aspek lain yang tak kalah menarik adalah pengolahan susu sapi aneka rasa oleh Ibu Siti Yuliana, seorang sekretaris desa sekaligus pelaku UMKM. Aku berkesempatan mencoba praktik memerah susu langsung, sebuah pengalaman yang mendalam tentang proses hulu dari produk susu yang kita konsumsi sehari-hari. Proses pengolahannya pun cukup detail, mulai dari perebusan susu dengan api kecil, pemisahan gumpalan lemak, pendinginan, hingga pencampuran dengan air matang, garam, gula, dan sirup sesuai rasa yang diinginkan. Ini menunjukkan bagaimana produk hasil peternakan dapat diolah menjadi produk bernilai tambah, membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat desa.

Selain fokus pada pemberdayaan ekonomi, tim KKN juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Kami secara rutin membersihkan masjid-masjid di desa dan turut serta dalam kegiatan sholawatan yang diadakan oleh Masjid Baiturrokhim. Meskipun akses menuju lokasi sholawatan terkadang menantang karena minimnya penerangan jalan, semangat untuk menjalin silaturahmi dengan warga tidak pernah surut. Interaksi langsung ini memperkuat ikatan antara kami dan masyarakat, menciptakan atmosfer kebersamaan yang hangat.

Kehangatan sambutan warga Kradinan benar-benar terasa sepanjang pengabdian kami. Beberapa warga bahkan dengan sukarela memberikan susu segar hasil perahan sapi mereka atau membawakan singkong ke posko, sebuah bentuk dukungan dan kebersamaan yang tulus. Hal-hal kecil ini menjadi pengingat akan kebaikan hati masyarakat desa yang sederhana.

Tidak hanya itu, kami juga berupaya untuk menghidupkan kembali potensi wisata lokal, yaitu Bukit Tunggul Manik. Meskipun memiliki keindahan alam yang memukau, Bukit Tunggul Manik belum dikelola secara maksimal. Kami melakukan penghijauan dengan penanaman pohon, memasang lampu pada tulisan “Tunggul Manik” di gerbang masuk, dan membersihkan area sekitar agar lebih rapi dan menarik. Upaya promosi melalui media sosial juga kami lakukan agar Bukit Tunggul Manik semakin dikenal luas.

KKN di Desa Kradinan lebih dari sekadar tugas akademis, hal ini adalah sebuah perjalanan pembelajaran tentang kehidupan. Pengabdian ini tidak hanya tentang berbagi ilmu yang kami miliki, tetapi juga tentang belajar bersyukur atas segala karunia, memahami makna sejati dari kerja sama, dan merasakan kehangatan tulus dari masyarakat desa yang, dalam kesederhanaan mereka, menyimpan kebesaran hati yang luar biasa.

DINGIN UDARANYA, MEMBARA SEMANGATNYA: PERJALANAN KKN DAN PENGALAMAN DI KRADINAN

Oleh: Firdaus Insani



1 Juli 2025 adalah awal pelepasan para mahasiswa semester 6 untuk mengikuti program KKN. Pilihanku ada di Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Desa Kradinan, yang terletak di lereng pegunungan dengan udara yang sejuk dan tenang, menyambut kami dengan kehangatan yang tak terduga. Desa ini menjadi desa ke-2 paling atas yang berbatasan langsung dengan kabupaten Trenggalek. Kami datang dimusim kemarau basah dimana cuaca yang seharusnya panas atau cerah malah berganti dengan cuaca hujan dan begitu dingin, setiap pagi kami dikelilingi dengan embun yang sejuk. Di balik suasana desa yang tampak sederhana, kami menemukan semangat luar biasa dari anak-anak sekolah dasar yang haus akan ilmu. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami jalani bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang belajar mulai dari belajar memahami arti pengabdian dan semangat dalam kondisi terbatas. Setiap siang di balai desa, tempat kami melaksanakan bimbingan belajar, menjadi saksi bahwa semangat belajar tidak memerlukan fasilitas mewah. Meskipun tanpa papan tulis, semangat anak-anak itu justru

mengajarkan kami bahwa pendidikan yang bermakna tumbuh dari kemauan dan ketulusan.

Program bimbingan belajar merupakan salah satu program kerja dari devisi kami yaitu devisi Pendidikan. Program ini ditujukan untuk siswa kelas 4 hingga 6 SD yang dilaksanakan setiap siang hari di balai desa. Meskipun fasilitas yang tersedia sangat sederhana, tanpa papan tulis atau perlengkapan belajar lengkap, tetapi semangat anak-anak untuk datang dan belajar tidak pernah surut. Kami menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, seperti permainan edukatif, latihan soal, hingga sesi cerita, agar anak-anak tetap antusias meski belajar di tengah hari saat cuaca cukup terik. Tantangan seperti suasana belajar yang terbuka, keterbatasan alat bantu, dan waktu belajar yang berdekatan dengan jam istirahat anak-anak menjadi pengalaman tersendiri, namun justru dari situlah kami belajar untuk lebih kreatif dan adaptif dalam mengajar. Setiap senyuman dan antusiasme mereka menjadi bukti bahwa keberadaan kami benar-benar membawa dampak, sekecil apa pun itu.

Menanam pohon juga merupakan program kerja kami. Program ini diaplikasikan dengan menambah lahan hijau di daerah lingkup Sekolah Dasar. Semangat dan antusias dari para siswa menambah suasana menjadi meriah. Pengalaman mengajar di Kradinan bukan hanya tentang memberikan ilmu, tetapi juga tentang menerima banyak pelajaran hidup. Dari anak-anak yang tetap bersemangat belajar meski tanpa fasilitas lengkap, saya belajar arti ketekunan dan rasa ingin tahu yang tulus. Dari masyarakat yang menyambut kami dengan hangat dan penuh keikhlasan, saya belajar bahwa kebaikan tidak harus mewah untuk bermakna. Selain kegiatan bimbingan belajar, kami juga menginisiasi program penanaman pohon di lingkungan sekolah dasar sebagai bentuk edukasi lingkungan sejak dini. Kegiatan ini

tidak hanya mengajarkan pentingnya menjaga alam, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam proses menanam dan merawat tanaman, agar mereka merasa memiliki dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Keterbatasan yang awalnya kami anggap sebagai hambatan, justru menjadi pemicu untuk lebih kreatif dan memahami esensi dari pengabdian itu sendiri. KKN di desa ini membuka mata saya bahwa perubahan tidak selalu datang dari hal besar kadang cukup dengan hadir, mendengar, dan memberi perhatian. Pengalaman ini meninggalkan kesan mendalam, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa ilmu dan kepedulian sosial harus berjalan beriringan.

Pengalaman mengajar di Kradinan bukan hanya tentang memberikan ilmu, tetapi juga tentang menerima banyak pelajaran hidup. Dari anak-anak yang tetap bersemangat belajar meski tanpa fasilitas lengkap, saya belajar arti ketekunan dan rasa ingin tahu yang tulus. Dari masyarakat yang menyambut kami dengan hangat dan penuh keikhlasan, saya belajar bahwa kebaikan tidak harus mewah untuk bermakna. Keterbatasan yang awalnya kami anggap sebagai hambatan, justru menjadi pemicu untuk lebih kreatif dan memahami esensi dari pengabdian itu sendiri. KKN di desa ini membuka mata saya bahwa perubahan tidak selalu datang dari hal besar—kadang cukup dengan hadir, mendengar, dan memberi perhatian. Pengalaman ini meninggalkan kesan mendalam, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa ilmu dan kepedulian sosial harus berjalan beriringan.

KKN di Desa Kradinan menjadi pengalaman yang tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memperdalam kepedulian saya terhadap pendidikan dan lingkungan. Di desa kecil yang dikelilingi gunung dan bukit ini, saya belajar bahwa perubahan bisa dimulai dari hal sederhana dengan cara mengajar dengan sepenuh hati, mendampingi anak-anak belajar, hingga

menanam pohon bersama. Semuanya adalah bentuk kontribusi kecil yang membawa dampak nyata. Saya berharap, apa yang telah kami lakukan dapat menjadi pijakan awal bagi anak-anak di Kradinan untuk terus bermimpi dan belajar. Lebih dari sekadar program pengabdian, KKN ini telah menjadi ruang tumbuh bagi kami sebagai mahasiswa untuk mengenal Indonesia dari dekat, dan menyadari bahwa di balik keterbatasan, selalu ada harapan yang bisa disemai bersama.

MENANAM ILMU, MENUMBUHKAN HARAPAN DI DESA KRADINAN

Oleh: Khoirun Anisak Nur Amalina



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar langsung di tengah kehidupan masyarakat. Selama 40 hari menjalankan KKN di Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung membuat saya mendapatkan banyak pengalaman yang seru dan pelajaran yang sangat berharga. Hari pertama di Desa Kradinan menjadi awal dari perjalanan yang menantang sekaligus mengesankan. Kami disambut oleh perangkat desa dan masyarakat dengan hangat, meskipun sebelumnya mereka belum mengenal kami. Kami berada di suatu rumah yang menjadi posko kami selama KKN 40 hari yaitu di rumah Bapak Budi. Beliau dengan ikhlas meminjamkan kami rumahnya untuk kita tinggali. Sambutan hangat itulah yang membuat kami yakin bahwa pengabdian ini akan berjalan lancar.

Kegiatan minggu pertama kami adalah anjangsana di rumah-rumah kasun yang ada di Desa Kradinan di sana terdapat 9 dusun antara lain yaitu Dusun Krajan, Dusun Sukosari, Dusun Ngembal, Dusun Ngrejo, Dusun Jengkol, Dusun Ngrandu, Dusun Cempoko, Dusun Patok dan Dusun Sengon. Kami 32 mahasiswa di bagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan anjangsana.

Kami melakukan anjangsana sekaligus sosialisasi tentang potensi yang ada di Desa Kradinan dan sebagian besar mata pencaharian warganya serta anak-anak yang ada di Desa Kradinan bersekolah di mana. Selain itu ada suatu kegiatan yang rutin dilakukan setiap satu tahun sekali oleh warga desa Kradinan yaitu acara campur sari dan membersihkan makam untuk memperingati bulan 1 muharram tepatnya dilakukan di Dusun Patok. Kegiatan tersebut sangat berarti bagi saya karena menurut saya dari kegiatan itu dapat menumbuhkan rasa kerukunan dan kerukunan antar warga.

Untuk lembaga pendidikan di Desa Kradinan terdapat dua sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama yaitu SD Negeri 1 Kradinan, SD Negeri 2 Kradinan dan SMP Negeri 2 Pagerwojo. Itulah lembaga pendidikan yang terdekat dengan posko kami, selama 40 hari kami di sini juga membantu kegiatan yang ada di beberapa lembaga tersebut antara lain di SD Negeri 1 Kradinan kita mendampingi latihan baris berbaris yang diikuti oleh siswa kelas 4, 5 dan 6. Sedangkan di SD Negeri 2 Kradinan kita mengadakan praktek kebersihan gigi dan tangan untuk kelas 1, 2, 3 serta nonton film tentang pubertas untuk kelas 4, 5, 6. Kemudian di SMP Negeri 2 Pagerwojo kami mengadakan seminar tentang psikoedukasi yang berjudul “Mengenali dan Mengatasi Cyberbullying Melalui Pendidikan Literasi Digital” untuk kelas 7, 8, 9.

Di luar kegiatan sekolah, kami juga membantu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) pada sore hari. Kami mengajarkan hafalan surat pendek dan tajwid dasar. Setiap kali melihat mereka menghafal dengan lancar dan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, hati kami merasa tenang dan bahagia. Di malam hari, kami biasanya mengikuti yasinan rutin bersama ibu-ibu dan bapak-bapak. Selain itu, kami juga mengadakan acara lomba bersama anak-anak TPQ untuk memperingati bulan Muharram. Kategori

lomba tersebut antara lain lomba adzan, lomba tartil, lomba fashion show dan mewarnai kaligrafi.

Selama 40 hari di Desa Kradinan, kami belajar banyak hal di luar akademik. Kami belajar arti kesabaran dan keikhlasan dari para guru yang tetap mengajar dengan penuh dedikasi. Kami juga belajar arti kesederhanaan dan syukur dari kehidupan masyarakat yang serba terbatas namun tetap bahagia dan saling peduli. KKN ini tidak hanya tentang kami mengajar, tetapi juga tentang kami belajar kehidupan secara langsung.

Kesan kami selama KKN di Desa Kradinan sangat mendalam. Kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga mereka. Masyarakat selalu peduli dengan kami, menanyakan kabar setiap hari, bahkan mengundang kami makan bersama di rumah mereka. Hal-hal sederhana seperti itu meninggalkan kesan yang begitu hangat dalam hati kami. Kami juga merasa bangga karena program-program kami dapat diterima dengan baik oleh sekolah dan masyarakat, meskipun kami sadar masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan kami.

Akhirnya, 40 hari mengabdikan di Desa Kradinan bukan hanya tentang menanam ilmu, tetapi juga menumbuhkan harapan, baik bagi mereka maupun bagi kami sendiri. Kami belajar untuk menjadi manusia yang lebih peduli, lebih bijak, dan lebih bersyukur atas setiap nikmat kehidupan. Terima kasih, Desa Kradinan, telah menjadi rumah kedua dan tempat belajar terbaik kami selama KKN ini.

SATU MOMENT, BERIBU KEBAHAGIAAN DI NEGERI ATAS AWAN

Oleh: Lukista Karimatus Samawi



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu tahap krusial dalam perjalanan seorang mahasiswa, di mana teori yang dipelajari di kelas diujicobakan dalam praktek nyata di lingkungan masyarakat. Saat saya mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, saya menyadari bahwa pengalaman ini lebih dari sekadar tugas akademis, melainkan sebuah perjalanan hidup yang sarat makna. Desa Kradinan, yang terletak di daerah tinggi dengan angin sejuk dan pemandangan alam yang menawan, sering dijuluki sebagai “negeri di atas awan”. Di sinilah saya merasakan momen yang memunculkan banyak kebahagiaan, pelajaran berharga, dan rasa syukur yang mendalam.

Pada hari pertama saya tiba di Desa Kradinan, saya disambut oleh langit cerah pagi dan sejuknya udara pegunungan. Suasana desa yang alami dan terjaga kelestariannya langsung menarik perhatian saya. Namun, yang paling membekas dalam ingatan saya adalah sambutan ramah dari penduduk setempat. Kepala desa beserta para perangkatnya menyapa kami dengan senyuman tulus dan sikap yang hangat. Mereka tidak hanya menerima kami sebagai pengunjung, melainkan seperti anggota

baru keluarga yang datang untuk bersama-sama membangun desa. Kebersamaan ini menjadi dasar selama kami menjalani program KKN di tempat tersebut.

Pada saat itu, saya merasakan semangat kebersamaan yang luar biasa. Suara alam seperti kicauan burung dan hembusan angin pegunungan menciptakan suasana yang menenangkan. Tawa yang terus mengalir dan percakapan ringan membuat semuanya terasa hangat meskipun cuaca dingin menyelimuti. Momen tersebut membuka mata saya bahwa kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan dapat menjadi sumber kebahagiaan yang lebih kuat daripada hal-hal materi.

Salah satu tugas kami di sini adalah mengajar Taman Pendidikan Al Quran (TPQ). Anak-anak di sini sangat antusias untuk belajar meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Saya bertemu dengan banyak siswa dengan karakter yang berbeda—ada yang selalu ceria dan ada yang lebih pendiam. Tantangan terbesar bagi saya adalah mengajarkan mereka materi yang mungkin dianggap sulit, terutama ketika menyampaikan pelajaran agama dan nilai-nilai moral melalui sholawat dan cerita-cerita islami.

Selain anak-anak, kami juga berinteraksi dengan ibu-ibu dari PKK di desa. Kami mengikuti senam bersama. Beliau sangat antusias dan penuh semangat. Dari percakapan dengan mereka, saya belajar bahwa hidup sehat perlu untuk diterapkan bukan hanya dari makanan saja, namun juga dari olahraga. Keikutsertaan kami dengan mengikuti senam bersama tidak hanya tentang berkumpul saja, tetapi juga membangun solidaritas dan rasa percaya diri.

Desa Kradinan sebenarnya memiliki banyak potensi alam yang bisa dikembangkan menjadi tujuan wisata. Kami bersama warga melakukan survei ke beberapa lokasi menarik, seperti

Bukit Tunggul Manik dan air terjun Sarang Awan yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat.

Pengalaman lain yang tak terlupakan adalah saat bersama-sama menjalankan program kerja dan kami berkumpul untuk saling berbagi cerita, belajar tentang budaya, serta merencanakan program bersama. Suasana yang sederhana dengan lampu redup dan hembusan angin menciptakan suasana yang hangat dan penuh semangat untuk berbincang. Saya merasa seolah dihidupkan kembali sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung, sebuah pengalaman spiritual yang memperkuat motivasi saya untuk terus berkontribusi.

Selama sekitar sebulan menjalani KKN, saya menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari hal-hal mewah dan materi, melainkan lebih sering muncul dari kebersamaan, keikhlasan, serta kasih sayang yang tulus. Momen sederhana seperti gotong royong, mengajar anak-anak, atau hanya duduk bersama sambil menikmati udara segar di desa sudah lebih dari cukup untuk memberikan kebahagiaan yang tiada tara.

KKN di Desa Kradinan membuka pemahaman saya tentang realitas kehidupan yang sesungguhnya bagaimana keterbatasan fasilitas tidak menghalangi semangat warga untuk hidup lebih baik dan damai. Saya juga belajar bahwa untuk memberikan dampak nyata kepada masyarakat, kehadiran kita harus lebih dari sekadar fisik, tetapi juga dari hati, menghargai dan memahami keadaan mereka.

Satu momen di desa di atas awan itu menjadi simbol dari banyaknya kebahagiaan yang kami raih bersama warga. Negeri di atas awan bukan hanya merujuk pada lokasi geografis, tetapi juga melambangkan harapan, ketulusan, dan kekuatan solidaritas sosial. Saya kembali ke kampus membawa kenangan indah, pelajaran hidup yang berarti, serta tekad yang kuat untuk menjadi

agen perubahan yang tidak hanya memanfaatkan pengetahuan, tetapi juga kedalaman hati.

Pengalaman KKN ini mengajarkan saya bahwa setiap detik kebersamaan yang kita jalani bersama masyarakat adalah investasi untuk kebahagiaan masa depan. Saya yakin, momen-momen sederhana ini akan selalu menjadi sumber inspirasi dalam hidup saya, sebagai pengingat bahwa sebenarnya kebahagiaan sejati yang tidak ternilai ada dalam kesederhanaan.

DARI TETES PERTAMA: PENGALAMAN BERKESAN MEMERAH SUSU DI DESA KRADINAN

Oleh: Melinda Putriana Dewi



Nama saya Melinda, mahasiswa yang diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Desa ini berada di kawasan perbukitan yang sejuk dan asri, dengan hamparan hijau yang menenangkan dengan ketinggian 800 mdpl. Salah satu ciri khas dari Desa Kradinan adalah mayoritas penduduknya yang berprofesi sebagai peternak sapi perah. Setiap pagi, suara sapi-sapi yang diperah menjadi hal biasa yang terdengar di lingkungan desa, dan aroma susu segar pun seakan menjadi bagian dari udara sehari-hari.

Sejak awal KKN, saya sudah tertarik dan penasaran dengan aktivitas warga dalam beternak dan memproduksi susu sapi. Sebagai pecinta susu, pengalaman ini seperti menjadi jembatan antara ketertarikan pribadi dan kehidupan nyata yang belum pernah saya alami. Lalu, datanglah hari yang sangat berkesan bagi saya: hari ketika saya diajak oleh Pak Chandra, salah satu warga Desa Kradinan, untuk ikut serta dalam proses pemerahan susu sapi secara langsung.

Pagi itu, saya mendatangi kandang sapi milik Pak Chandra. Dengan suasana masih berkabut dan udara dingin khas

pegunungan, saya disambut suara sapi yang tengah menunggu giliran diperah. Pak Chandra dengan sabar menjelaskan cara pemerah sapi secara manual, dimulai dari menenangkan sapi, mencuci ambing, hingga teknik pemerah yang baik dan benar. Awalnya, saya merasa takut dan ragu. Namun, saat tangan saya menyentuh ambing sapi dan akhirnya tetesan pertama jatuh ke ember, muncul rasa haru dan bangga. Rasanya luar biasa. Saya benar-benar merasakan kedekatan antara manusia dan hewan ternak, serta nilai kerja keras yang nyata dari para peternak.

Setelah proses pemerahan, saya tidak langsung pulang. Pak Chandra mengajak saya untuk ikut dalam proses pengolahan susu. Susu hasil perahan disaring, lalu dipanaskan untuk proses pasteurisasi guna memastikan susu aman dikonsumsi. Kami mengolahnya menjadi susu stroberi, susu coklat, susu melon, dan susu murni dalam botol yang siap dijual. Saya juga ikut membantu proses pelabelan dan pengemasan. Ternyata, dari proses pemerah hingga produk siap jual, dibutuhkan ketelitian dan kedisiplinan yang tinggi.

Beberapa hari setelahnya, saya mendapat kesempatan lain yang tak kalah menarik. Kali ini saya berkunjung ke kandang milik Pak Dwi Sunardi, salah satu peternak yang sudah menggunakan alat pemerah susu otomatis. Dengan alat ini, proses pemerahan menjadi lebih cepat, higienis, dan efisien. Mesin tersebut bekerja dengan prinsip vakum, menyesuaikan ritme pemerahan alami tanpa membuat sapi stres. Saya terkesima melihat teknologi bisa sangat membantu pekerjaan peternak. Dari sinilah saya belajar bahwa peternakan tradisional dan modern dapat berjalan berdampingan, saling melengkapi demi kualitas dan kuantitas produksi yang lebih baik.

Bagi saya, pengalaman ini jauh lebih dari sekadar pemerah dan mengolah susu. Saya melihat sendiri bagaimana kerasnya perjuangan warga desa dalam menjaga produktivitas dan kualitas

hasil ternaknya. Dari kerja fisik di pagi hari, kebersihan kandang, menjaga kualitas sapi dan susu sapi, hingga strategi pemasaran hasil olahan susu, semua dilakukan dengan ketekunan dan semangat tinggi. Saya belajar menghargai setiap tetes susu yang selama ini saya konsumsi, yang ternyata tidak datang begitu saja, tetapi melalui proses panjang dan penuh dedikasi.

KKN di Desa Kradinan bukan hanya tentang menjalankan program kerja atau kewajiban akademik. Ia menjadi pengalaman hidup yang membekas dalam ingatan saya. Desa ini mengajarkan saya bahwa kerja keras, kebersamaan, dan cinta terhadap apa yang dilakukan dapat menciptakan kehidupan yang sederhana namun bermakna. Momen saat pemerah susu bersama Pak Chandra dan melihat alat pemerah milik Pak Dwi Sunardi menjadi bagian penting dari refleksi diri saya, bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya didapat di kelas, tapi juga dari masyarakat yang hidup dengan penuh nilai dan kearifan lokal.

Jika suatu hari saya kembali ke Desa Kradinan, saya ingin mengulang momen itu, momen ketika tangan saya merasakan hangatnya susu segar yang keluar langsung dari sumbernya, disertai senyum dan cerita dari para peternak yang telah menjadi guru kehidupan bagi saya.

LANGKAH KECIL DI TANAH LUAS KRADINAN
Refleksi Jiwa Mahasiswa dalam 40 Hari
Pengabdian

Oleh: Moch. Shoma Nur Baihaqi Adzkar



Sebelum memulai esai ini, perkenalkan nama saya Moch Shoma Nur Baihaqi Adzkar mahasiswa semester 6 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dan saya akan memberikan sedikit penjelasan tentang Kuliah Kerja Nyata.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dari pendidikan tinggi, di mana mahasiswa turun langsung ke lapangan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan masyarakat. KKN bukan sekadar tugas akademik, melainkan sebuah proses pendewasaan diri melalui interaksi sosial, kolaborasi lintas bidang, dan keterlibatan aktif dalam upaya membangun desa. Dalam konteks ini, KKN menjadi ruang refleksi dan transformasi jiwa mahasiswa dari sekadar pembelajar menjadi penggerak perubahan.

Tujuan utama dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah membentuk karakter mahasiswa yang peduli, responsif, dan bertanggung jawab terhadap permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat. KKN dirancang untuk menjadi wadah penerapan ilmu dalam praktik nyata, sehingga mahasiswa dapat

merasakan langsung bagaimana teori yang dipelajari di bangku kuliah berinteraksi dengan dinamika kehidupan masyarakat. Melalui kehidupan bersama warga desa, mahasiswa juga diasah kepekaan sosial dan empatinya, belajar memahami persoalan bukan dari jarak, tetapi dari kedekatan dan keterlibatan. Selain itu, KKN mendorong tumbuhnya kemandirian dan kerja sama tim, dua bekal penting yang akan sangat berguna dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial juga dikembangkan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program-program kerja yang dilaksanakan bersama masyarakat desa. Lebih dari itu, KKN bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam membantu masyarakat menyelesaikan berbagai persoalan lokal, baik di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, maupun lingkungan. Melalui pengalaman selama 40 hari di Desa Kradinan, KKN bukan hanya soal program kerja, tapi tentang belajar menjadi manusia yang mau mendengar, merasakan, dan bertindak.

Perjalanan kisah dimulai, aku masih ingat waktu itu hari Selasa tanggal 1 Juli 2025 ketika kaki ini pertama kali menginjakkan langkah di tanah Kradinan. Sebuah desa kecil di lereng gunung yang sebelumnya hanya terdengar sebagai nama di daftar lokasi KKN. Hening, sederhana, dan jauh dari hiruk pikuk kota. Tapi siapa sangka, di balik kesunyian dan kesahajaan itu, ada ruang luas yang tak hanya menerima kehadiran kami, tapi juga membentuk kami menjadi pribadi yang berbeda.

Malam pertama hari itu terasa asing bagiku, yang biasanya malam ku ditemani nyanyian deru kendaraan yang bising ditelinga, sekarang hanya terdengar suara adzan, kicauan burung, dan suara deras aliran sungai yang menemani malam ku. Udara dingin mulai terasa dan waktu sudah tengah malam, malam yang membuatku terdiam tanpa kata.

Pagi itu menunjukkan pukul 09.00 WIB, ketika sinar matahari belum mampu menembus tebalnya kabut pegunungan. Udara dingin masih menyelimuti desa, namun suasana terasa hangat oleh tawa riang anak-anak kecil yang berlarian di sekitar rumah. Di rumah sederhana milik Bapak Budi Prayogo tokoh masyarakat yang sekaligus menjadi tempat tinggal kami selama KKN. Rumah itu menjadi saksi dari awal perjalanan kami dari mahasiswa kota yang belum mengenal desa, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kradinan. Keheningan pagi, serta keramahan warga menjadi latar suasana yang tidak bisa dilupakan.

Hari-hari awal kami memanfaatkan untuk observasi dan penyusunan program kerja. Sebagai koordinator kelompok, saya menyadari bahwa menyatukan 31 kepala dengan berbagai latar belakang bukan perkara mudah. Diskusi demi diskusi kami lakukan, mempertimbangkan kondisi desa dan kebutuhan masyarakat. Di tengah dinamika itu, Bapak Budi yang telah kami anggap sebagai sosok ayah, selalu memberi nasihat bijak. Salah satu yang paling saya ingat adalah pesannya bahwa seorang pemimpin tidak boleh egois dalam mengambil keputusan. Kami akhirnya menyepakati beberapa program prioritas, mulai dari kegiatan mengajar anak-anak, membangun fasilitas sederhana, hingga memperbaiki sarana yang sudah ada.

Selama 40 hari masa KKN, saya diberi kesempatan untuk mengajar di TPQ yang terletak di ujung Desa Kradinan, sebuah tempat di Dusun Sengon yang hanya bisa dijangkau dengan melewati jalan menanjak dan berkelok di tengah hutan milik Perhutani. Jalannya tidak mudah, sering kali licin, berbatu, bahkan terasa sangat sulit saat dilewati. Saya harus ekstra hati-hati mengendarai motor, melintasi jalan sepi dengan pohon-pohon tinggi yang mengapit dari kiri dan kanan. Tapi setiap langkah menuju dusun itu justru menguatkan tekad saya, karena saya tahu

di ujung perjalanan itu ada anak-anak yang menanti dengan senyum dan semangat belajar yang luar biasa.

Kami belajar huruf hijaiyah, menghafal surat-surat pendek, dan saling bercerita di bawah langit desa yang tenang. Meski sederhana, momen itulah yang membuka mata dan hati saya tentang arti pengabdian, kesabaran, dan ketulusan. Empat puluh hari itu bukan sekadar program, tapi sebuah perjalanan jiwa tanpa ragu. Itulah salah satu momen terbaik dalam hidup saya yang menjadikan saya lebih baik dari sebelumnya

Semua yang saya alami di Desa Kradinan selama 40 hari bukan hanya soal menjalankan program kerja atau memenuhi kewajiban kampus. Lebih dari itu, KKN mengajarkan saya banyak hal yang tidak pernah saya temukan di dalam kelas. Tentang bagaimana mendengar sebelum berbicara, hadir sebelum membantu, dan merasakan sebelum menilai. Tentang bagaimana menjadi bagian dari masyarakat, bukan sekadar tamu yang datang lalu pergi.

Kradinan bukan hanya lokasi KKN, tapi tempat belajar yang sesungguhnya. Tempat di mana langkah kecil kami disambut dengan tangan terbuka, dan di mana jiwa kami perlahan dibentuk oleh kebersamaan, kesederhanaan, dan ketulusan orang-orang desa. Saya tidak tahu apakah 40 hari itu cukup untuk mengubah desa, tapi saya yakin, 40 hari itu cukup untuk mengubah cara saya memandang hidup.

SATU BULAN YANG PENUH PENGALAMAN DAN KENANGAN DI DESA KRADINAN

Oleh: Mohammad Aldi Maulana



Sebelum saya memulai cerita essay, apakah KKN itu. KKN adalah kuliah kerja nyata merupakan program dari kampus yang wajib dilaksanakan oleh semua mahasiswa UIN SATU TULUNGAGUNG. KKN bukan hanya sekedar tugas atau program dari kampus semata, namun KKN juga membentuk jati diri kita menjadi lebih mandiri. Menurut cerita dari kakak Tingkat KKN itu asik, seru dan menyenangkan, ada yang bilang juga ada konflik dan lain sebagainya.

Hari Selasa tepatnya tanggal 01 Juli 2025 menjadi awal dari kisah yang tak akan saya lupakan, pada hari itu teman-teman melakukan upacara pelepasan di lapangan UIN SATU TULUNGAGUNG. Kemudian teman-teman berangkat untuk memenuhi tugas dari kampus yaitu KKN, tempat dibagi di beberapa daerah yaitu kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Kebutuhan saya mendapatkan tugas di sebuah desa yang terdengar asing di telinga, namun kelak menjadi begitu akrab di hati Desa Kradinan Kec Pagerwojo Kab Tulungagung. Perjalanan dari kampus menuju desa Kradinan kira-kira mencapai 1 jam melewati jalan-jalan menanjak hijaunya perbukitan, dan udara yang makin dingin seiring kami mendekat ke pelukan kaki gunung wilis.

Sesampainya di lokasi kita menata tempat dan barang-barang, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Rumah posko kami menjadi tempat berteduh sekaligus titik awal segala aktivitas. Kami di sambut oleh tuan rumah oleh bapak Budi yang juga merupakan staf kasun di dusun kokek. Beliau menganggap kami bukan hanya sekedar mahasiswa KKN yang sedang menjalankan program dari kampus, melainkan dianggap sebagai anak sendiri. Menceritakan tentang aktivitas masyarakat setempat desa kradinan juga daftar tempat warga yang akan kami kunjungi dalam program anjangsana. Kami melakukan anjangsana di desa kradinan dengan 9 dusun yaitu Krajan, Ngrejo, Patok, Sengon, Ngembal, Sukosari, Cempoko, Jinkol, Ngrandu. Kelompok anjangsana dibagi menjadi 3 kelompok.

Kelompok KKN kami terdiri dari 32 anggota yang dibagi ke dalam beberapa divisi: Badan Pengurus Harian (BPH), sosial budaya (sosbud), kesehatan lingkungan (kesling), ekonomi, pendidikan, dan publikasi dokumentasi (PDD). Saya sendiri mendapat amanah di divisi ekonomi—sebuah peran yang menuntut interaksi langsung dengan pelaku usaha dan UMKM di Desa Kradinan. Bersama rekan-rekan satu divisi, kami bergerak dari satu rumah ke rumah lainnya, mendengarkan cerita para pelaku usaha kecil yang terus bertahan di tengah keterbatasan.

Kami tidak datang membawa solusi instan, tapi berusaha menghadirkan dukungan nyata. Kami membantu mereka dalam hal-hal praktis namun penting mulai dari sosialisasi tentang digital marketing, pembuatan banner promosi, menandai lokasi usaha mereka di Google Maps, hingga membantu proses pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB). Langkah-langkah kecil itu diharapkan bisa memperluas jangkauan usaha mereka, sekaligus membuka peluang baru di tengah desa yang jauh dari pusat kota. Kami belajar bahwa pemberdayaan ekonomi bukan

hanya soal modal atau strategi, tetapi tentang saling percaya dan tumbuh bersama.

Salah satu pengalaman paling berkesan selama saya bertugas di divisi ekonomi adalah saat kami tak hanya mendampingi, tapi turut menyingsingkan lengan baju—turun langsung ke dapur usaha masyarakat. Di dusun Sukosari, kami belajar membuat keripik dari berbagai bahan lokal: pisang, ubi, ketela, dan talas. Kami membantu dalam proses produksi mulai dari mengupas, menggoreng, hingga mengemas—proses yang tampak sederhana, namun membutuhkan ketelatenan dan keuletan yang tak main-main. Dalam setiap letupan minyak panas, saya melihat semangat warga yang tak pernah padam.

Tak berhenti di sana, kami juga berkesempatan belajar dari pelaku usaha susu sapi perah. Dari proses pemerah susu langsung di kandang, hingga pengolahan susu menjadi produk siap konsumsi, semuanya kami ikuti dengan antusias. Bau khas peternakan, tangan yang belepotan, dan interaksi langsung dengan hewan ternak menjadi pengalaman yang tak bisa kami temui di bangku kuliah. Dari sana saya belajar, bahwa pengetahuan sejati seringkali lahir dari lumpur kerja keras dan peluh keikhlasan. UMKM bukan hanya tentang produk, tetapi tentang manusia-manusia tangguh di baliknya.

Hari demi hari, kami mulai larut dalam denyut kehidupan Desa Kradinan. Tak sekadar menjadi pengunjung, kami berusaha menjadi bagian dari ritme yang dijalani warga mengikuti majelis rutin, yasinan, hingga pengajian yang diadakan setiap pekan. Suasana setiap kegiatan begitu hangat dan khusyuk—sebuah kebersamaan yang sederhana namun sarat makna. Kami duduk berbaur tanpa sekat, mendengarkan lantunan doa dan nasihat dengan hati yang tenang. Warga menyambut kami bukan sebagai orang luar, melainkan seolah keluarga yang pulang dari perjalanan panjang. Raut wajah mereka penuh keramahan—ada binar

bahagia yang terpancar saat kami hadir di tengah-tengah mereka. Di momen-momen seperti inilah, kami sadar bahwa pengabdian bukan soal memberi, tapi tentang hadir, mendengar, dan merasakan. Tak hanya mengikuti rutinitas mingguan bersama warga, kami juga turut serta dalam proses pendidikan anak-anak di Desa Kradinan. Setiap pagi, kami membantu mengajar di SD Kradinan 1 dan 2, menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menyenangkan agar semangat belajar mereka tetap menyala. Senyum-senyum kecil an rasa ingin tahu dari anak-anak itu menjadi pengingat bahwa ilmu bukan hanya soal angka dan huruf, tapi juga tentang perhatian dan kehadiran.

Selain di sekolah, kami juga menghidupkan kembali kegiatan mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Sayangnya, beberapa TPQ sebelumnya sempat berhenti karena keterbatasan pengajar. Namun dengan kehadiran kami, kegiatan mengaji itu perlahan berjalan kembali. Melihat anak-anak berdatangan dengan sarung dan mukena kecil mereka, berlari kecil ke musholla sambil tertawa—adalah pemandangan yang membuat hati kami penuh. Ada semangat yang murni, ada harapan yang tumbuh. Kami sadar, mungkin kami tak lama di sini, tapi nyala kecil itu semoga terus hidup bahkan setelah kami kembali.

Tiga puluh hari di Desa Kradinan bukan sekadar waktu yang terlewat, tapi ruang hidup yang membentuk. Di balik dinginnya lereng gunung, saya menemukan kehangatan yang tak tergantikan—dari sambutan ramah warga, senyum anak-anak, hingga pelajaran hidup yang tak tertulis dalam buku. Bapak Budi, dengan kesederhanaannya dan ketulusannya, menjadi jembatan pertama yang membuka jalan kami untuk mengenal Kradinan lebih dekat. Kepada beliau, kami tak hanya berhutang informasi, tapi juga keteladanan dan rasa kasih sayang yang tidak kami dapatkan dari orang lain melainkan beliau.

Dan untuk teman-teman seperjuangan dalam tim KKN 32 wajah yang kini menjadi bagian dari ingatan paling hangat dan tak pernah terlupakan, meskipun sekarang kita sudah berpisah, terima kasih telah berbagi tawa, lelah, peluh, dan makna. Waktu 30 hari ini terasa sangat singkat bersama teman-teman, tapi saya pernah membaca syair “setiap pertemuan pasti akan ada perpisahan”. Kebersamaan akan terasa begitu berharga ketika berpisah jadi jangan menyiayikan momen kebersamaan sedetik pun. Kradinan mungkin hanya satu titik kecil di peta, tapi bagi saya, di sanalah hati ini pernah tinggal. Tempat di mana pengabdian menjadi cermin untuk mengenal diri, dan kebersamaan menjadi alasan mengapa setiap perpisahan terasa berat.

Terimakasih Tuhan, telah kau pertemukan kami diajang KKN ini. Terimakasih semesta kau telah mengajarkan kami sebuah Pelajaran yang tak pernah kami dapat dibangku sekolah manapun dan di bab buku apapun. Ini semua juga tak kan pernah terlaksana tanpa teman-temanku semua yang ikut andil dalam wadah ini. Semoga relasi dan Pelajaran ini abadi selamanya.

SEBULAN MENYATU DENGAN KRADINAN: PENGABDIAN YANG MENGUBAH HATI

Oleh: Muhammad Sulthon Alfadany



KKN atau Kuliah Kerja Nyata sering kali terdengar sebagai kewajiban akademik yang harus dilalui oleh mahasiswa tingkat akhir. Namun, bagi saya dan 31 rekan KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UINSATU), pengabdian ini adalah lebih dari sekadar formalitas. Sebulan hidup bersama masyarakat Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, telah mengukir pelajaran hidup yang tak ternilai. Kami datang sebagai mahasiswa, tapi pulang sebagai keluarga baru bagi warga Kradinan dan sebaliknya, mereka pun menjadi bagian dari kisah hidup kami.

Desa Kradinan, dengan udara sejuk pegunungan dan hamparan hijau ladang jagung, menyambut kami dengan tangan terbuka. Kami berjumlah 32 orang, dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan tinggal di rumah-rumah warga. Saya sendiri tinggal di rumah Bapak Budi, seorang perangkat desa. Sejak hari pertama, saya merasa bukan seperti sedang menumpang, melainkan benar-benar menjadi bagian dari keluarganya.

Pagi-pagi sekali, sekitar pukul 06.30, kami biasanya terbangun bukan oleh suara ayam atau sapi, melainkan oleh lantunan musik dari sound system milik Bapak budi yang terdengar keras. Itulah alarm khas kami selama KKN di Desa

Kradinan unik dan tidak bisa diabaikan. Kami tinggal di rumah Bapak Budi, salah satu perangkat desa yang sangat ramah dan terbuka. Meskipun beliau tidak memiliki ternak sapi seperti kebanyakan warga lainnya, keramahan keluarganya membuat kami merasa seperti di rumah sendiri. Kegiatan awal yang kami lakukan di hari-hari pertama adalah beranjangsana ke setiap kepala dusun dan staf kasun di lingkungan Desa Kradinan. Kami berdiskusi hangat tentang kondisi sosial, kebutuhan warga, dan potensi desa yang bisa dikembangkan bersama.

Dari obrolan inilah, kami mulai memahami lebih dalam karakteristik masyarakat, kekuatan ekonomi warga, serta tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Beberapa hari kemudian kami membantu warga memperbaiki jalan yang mengarah kerumah warga yang sebelumnya becek dan licin saat hujan. Kami bekerja bersama masyarakat mengangkat batu, meratakan pasir, dan sesekali membantu mengaduk semen. Meski pekerjaan itu cukup menguras tenaga, ada kepuasan tersendiri saat melihat hasilnya: jalan yang awalnya rusak kini bisa dilalui dengan nyaman. Momen itu menjadi refleksi bagi kami bahwa pengabdian tidak harus spektakuler; cukup hadir dan ikut bekerja dengan tulus sudah menjadi kontribusi yang berarti.

Salah satu program unggulan yang kami jalankan selama KKN adalah pendampingan UMKM lokal, yang menjadi cerminan nyata dari semangat pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Sejak minggu pertama, kami mulai mendata para pelaku usaha kecil yang tersebar di berbagai dusun. Mayoritas warga mengelola usaha rumahan berbasis hasil pertanian dan peternakan, seperti keripik singkong, keripik pisang, dan olahan susu sapi.

Salah satu pengalaman yang paling mengesankan adalah ketika kami berkunjung ke rumah Bapak Karyono, pelaku UMKM yang sudah lama mengolah hasil perkebunan singkong menjadi produk keripik yang renyah dan gurih. Kami tidak hanya

mendengar penjelasan, tetapi benar-benar terlibat langsung dalam proses produksi mulai dari memilih singkong yang berkualitas, mengupas, merendam dengan bumbu, hingga menggoreng dan mengemasnya. Ternyata, ada banyak detail teknis yang sebelumnya tidak kami sadari, seperti cara mengiris singkong agar hasilnya tipis merata, atau waktu ideal untuk menggoreng agar tidak mudah gosong namun tetap renyah. Dari situ kami belajar bahwa proses produksi UMKM bukanlah hal sepele, melainkan hasil dari pengalaman panjang dan ketekunan.

Tak kalah menarik, kami juga mendapat kesempatan belajar dari Bu Yuliana (ibu sekretaris desa), yang mengelola olahan susu sapi menjadi produk siap konsumsi. Di rumahnya, kami diajak melihat proses dari hulu ke hilir. Dimulai dari pemerasan susu segar yang dilakukan dengan sangat hati-hati untuk menjaga kualitas dan kebersihannya hingga tahap pemanasan, pencampuran bahan, pengemasan, hingga pelabelan produk. Kami bahkan diajak mencicipi berbagai varian rasa susu, seperti susu murni, susu coklat, dan varian rasa lainnya.

Tak sedikit dari pelaku usaha yang setelah kami dampingi berhasil menjual produknya ke luar desa, bahkan sampai ke luar kecamatan. Respons mereka sangat positif, terlebih saat mengetahui bahwa produk mereka ternyata bisa bersaing dari segi kualitas dan rasa. Salah satu warga berkata, “Kami ini sering minder jualan ke luar, tapi setelah didampingi, ternyata produk kami juga punya nilai lebih. Dari seluruh proses itu, kami belajar bahwa pengembangan UMKM bukan hanya soal produksi atau keuntungan, tapi juga soal membangun kepercayaan diri masyarakat lokal. Bahwa usaha kecil pun punya potensi besar jika didukung dengan pendampingan yang tepat. Kami bangga bisa menjadi bagian kecil dari proses tumbuhnya semangat baru di hati para pelaku UMKM Desa Kradinan.

Yang paling membekas dari pengalaman KKN ini adalah ketika kami diberi kesempatan untuk mendampingi proses belajar mengajar di SDN 1 dan SDN 2 Pagerwojo. Kami tidak hanya sekedar hadir di kelas, tetapi juga menyampaikan materi tentang edukasi anti-bullying, sebuah isu penting yang sering kali luput dari perhatian di lingkungan sekolah dasar. Anak-anak sangat antusias, mereka aktif bertanya dan mengikuti permainan edukatif yang kami selipkan untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya saling menghargai dan tidak merendahkan teman. Di luar jam sekolah, kami juga turut membantu mengajar di beberapa dusun di Desa Kradinan.

Setiap sore, kami mendampingi anak-anak belajar mengaji, membaca doa-doa harian, dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang santun. Interaksi bersama anak-anak ini menjadi momen paling mengharukan melihat semangat mereka belajar, mendengar lantunan ayat-ayat suci, dan menerima pelukan hangat dari mereka di akhir sesi mengaji adalah kebahagiaan yang tak tergantikan. Dari situ kami belajar, bahwa pengabdian tidak selalu harus besar; kadang, cukup dengan hadir dan berbagi sedikit ilmu, kita sudah memberi makna dalam kehidupan orang lain.

Di sela-sela kegiatan formal yang telah kami rancang dan laksanakan, justru kehidupan sehari-hari bersama masyarakatlah yang menjadi pelajaran paling berharga. Kami tidak hanya datang untuk bekerja dan menjalankan program, tapi benar-benar menyatu dalam ritme kehidupan warga. Hampir setiap malam kami diajak ikut tahlilan rutin di rumah warga yang sedang memperingati haul keluarga atau sekedar majelis yasinan. Di sana, kami duduk bersama bapak bapak, membaca doa, menyimak ceramah singkat, dan menikmati sajian sederhana yang selalu diiringi tawa hangat. Walau awalnya kami agak canggung, namun lama-kelamaan suasana menjadi sangat akrab dan kami merasa seperti bagian dari keluarga besar desa ini.

Salah satu momen paling berkesan terjadi pada suatu malam, ketika kami sedang Tahlilan ke salah satu rumah warga di dusun tetangga. Tiba-tiba, hujan deras mengguyur desa, disertai angin yang cukup kencang. Jalanan becek dan gelap membuat kami tidak bisa pulang ke posko. Awalnya kami merasa tidak enak karena khawatir merepotkan tuan rumah, tetapi mereka justru menyambut kami dengan tangan terbuka. “Nggak usah pulang, nginep saja di sini. Anggap rumah sendiri,” ucap si empunya rumah sambil menggelar tikar dan menyiapkan teh hangat.

Malam itu, kami menghabiskan waktu berbincang santai bersama keluarga besar tuan rumah. Kami berbicara tentang kehidupan mereka sehari-hari, cerita masa kecil, suka duka menjadi petani dan peternak, serta harapan mereka terhadap masa depan anak-anaknya. Obrolan mengalir begitu saja, tanpa sekat. Suasana hangat dan penuh kekeluargaan itu membuat malam yang awalnya kami pikir akan menyulitkan, justru menjadi malam penuh makna dan kedekatan.

Pengalaman itu menyadarkan kami bahwa interaksi yang tulus sering kali muncul di luar rencana. Ketika hujan turun dan memaksa kami diam sejenak, di situlah kami benar-benar merasakan arti tinggal bersama masyarakat. Kami tidak sedang menjalankan program, tidak sedang berbicara sebagai mahasiswa dan narasumber, melainkan sebagai sesama manusia yang saling mendengarkan dan saling memahami.

Hari-hari terakhir di Desa Kradinan terasa begitu emosional. Kami menyusun dokumentasi, menuliskan laporan, dan menyiapkan momen perpisahan. Dalam acara sederhana di balai desa, kami menyerahkan plakat dan kenang-kenangan. Namun tak ada yang bisa mengalahkan rasa kehilangan yang kami rasakan saat harus berpamitan. Banyak dari kami meneteskan air mata. Bapak Budi memeluk kami dan berpesan, “Jangan lupakan

desa ini. Suatu hari, kembalilah, walau hanya untuk mampir minum kopi.”

Saya berfikir nanti sepulangnya kami ke kampus, pasti pikiran kami sering melayang kembali ke Desa Kradinan. Seolah-olah kami masih bisa mendengar suara sound system pak budi yang membangunkan kami di pagi hari, aroma tanah basah sehabis hujan, serta tawa riang anak-anak yang kami ajar di TPQ. Kenangan itu tak hanya sekadar memori, tapi menjadi perenungan bahwa apa yang kami lakukan selama satu bulan bukanlah sekadar menjalankan program kerja. Lebih dari itu, kami belajar bahwa pengabdian adalah tentang menyentuh hati orang lain dengan ketulusan, sekaligus membuka diri untuk disentuh oleh ketulusan yang sama. Desa Kradinan bukan hanya tempat kami tinggal sementara, tapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidup dan pertumbuhan pribadi kami.

Kami datang sebagai peserta KKN, tetapi kami pulang sebagai pribadi yang lebih matang, lebih peduli, dan lebih memahami makna hidup. Terima kasih, Desa Kradinan. Kau tak hanya menjadi tempat kami mengabdikan, tapi juga menjadi rumah ke dua yang akan selalu kami kenang.

JEJAK HANGAT DI UJUNG DINGIN

Oleh: Muhammad Adib Ahsani



Di sudut sunyi yang jauh dari riuh kota, tersembunyi sebuah desa bernama Kradinan. Letaknya terpencil di ujung gunung yang menggigit oleh dingin, namun justru di sanalah kehangatan sejati bermukim, bukan dari selimut atau api, melainkan dari hati manusia yang begitu tulus menyambut. Selama empat puluh hari, saya dan rekan-rekan menjalani KKN bukan hanya sebagai pengabdian, tetapi sebagai pelajaran hidup. Di desa yang sederhana namun penuh makna itu, kami tak sekadar berbagi ilmu, tetapi juga menyerap kebijaksanaan dari kehidupan yang berjalan dengan ritme alam.

Kradinan menyapa kami dengan udara pagi yang menggigit, kabut yang turun pelan-pelan, dan sunyi yang mengajarkan makna kedamaian. Jalanan setapak yang curam, rumah-rumah kayu yang berjejer di lereng, serta ladang-ladang yang dijaga dengan sepenuh hati oleh para petani. Semuanya menyambut kami dalam diam yang penuh cerita. Bukan kemewahan yang kami temui, melainkan ketulusan: dalam senyum anak-anak yang mengintip malu dari balik pintu, dalam tangan kasar para ibu yang menyajikan kopi hangat tanpa banyak kata.

Puji Tuhan Syukur alhamdulillah, dibalik sulitnya akses jalan, sinyal maupun toko-toko yang menyediakan logistic yang tak mudah seperti dikota, ada satu orang pemilik rumah yang segan untuk kami tinggal bersama rekan-rekan KKN Bernama

apak Budi. Beliau sudah kami anggap sebagai ayah tak bernasab, malaikat tak bersayap. Beliau sama sekali enggan menerima bayaran dari kami yang tinggal Bersama dengan nya. Setiap kali bertanya dan mohon izin untuk mengganti seluruh fasilitas yang telah kami pakai, selalu beliau jawab. “anggepen iki kabeh wak’ane gustialah.” Artinya, anggaplah ini semua murni anugerah dari Tuhan. Sunguh jawaban yang tak semua orang bisa mengucapkan kalimat sederhana itu.

Suatu hari salah satu rekan kami sedang mencari sebuah barang, tak sengaja menemukan secarik kertas lusuh berisi dokumen data lengkap asli pak Budi, disitu tertulis lengkap tanggal lahir beliau, pas ketepatan kami berada disitu kurang lebih pada hari-hari pertengahan KKN. Langsung tak pikir panjang, kami bergegas mengumpulkan uang iuran untuk merayakan hari ulang tahun beliau. Diawal malam sehabis sholat maghrib, kami dan Kawan-kawan Bersiap didapur untuk menyambut beliau yang hendak makan malam. Dengan kagetnya beliau tersenyum lebar sambil menahan tangis haru. Kemudian kami semua berkumpul melingkar Bersama beliau yang ditengahnya tersaji satu kue dan beberapa makanan sederhana masakan sendiri dari teman-teman. Tak sengaja setelah kami mendengar beliau mengucapkan terimakasih, dan basab asi lain nya dan lebih terkejutnya lagi beliau mengaku bahwa seumur hidup beliau belum pernah dirayakan ulang tahun seperti itu. Dan tak tertahankan air mata menetes dari hati kehati. Beliau tak bosan-bosan untuk mengingatkan kepada kami bahwa ini semua murni anugerah Tuhan, bukan karena kita hebat, kita mampu. Tapi Dialah yang maha mampu atas segala sesuatu. Pun begitu atas kejadian tersebut bukan kebetulan semata, tapi pasti telah direncanakan oleh-Nya.

Banyak sekali kejadian-kejadian serupa yang seperti tak diduga, tak disangka tetapi bekas yang dirasakan sangatlah nyata.

Bukan saya bermaksud membuat-buat cerita kisah ini untuk melebih-lebihkan, Tetapi inilah kejadian real yang nyata adanya. Satu lagi tradisi Masyarakat local yang membuat saya kagum adalah rasa kepercayaan kepada sesamanya menciptakan lingkungan yang aman, damai, tentram, dan nyaris tidak ada tindak kejahatan disini. Misal, banyak sepeda maupun motor yang berada didepan rumah dibiarkan begitu saja tak dikunci tetap saja aman. Hal ini tidak hanya kami lihat secara nyata, namun kami rasakan sendiri, selama kami berada disini tak pernah memasukan kendaraan didalam rumah, dan tetap aman saja.

Kami datang membawa program kerja, namun pulang membawa cerita-cerita yang tak pernah kami rencanakan. Dari mengajar anak-anak di sekolah dasar, mengajar TPQ, bersholawat Bersama, ikut serta dalam Latihan jaranan, campursari, dan kearifan local yang lainnya, membantu ibu-ibu menyiapkan posyandu, hingga duduk diam mendengar keluh kesah petani tentang panen yang tak menentu. Tiap kegiatan kecil itu membentuk mozaik pengalaman yang meresap lebih dalam daripada teori-teori di ruang kuliah. Kami belajar bahwa perubahan tidak selalu datang dari gebrakan besar, tapi seringkali dari kehadiran yang konsisten dan hati yang benar-benar mau mendengar.

Ada malam-malam di mana kami duduk melingkar di bawah langit yang jernih, hanya ditemani cahaya lampu minyak dan cerita warga yang penuh tawa dan harapan. Saat itulah saya sadar bahwa pengabdian bukan soal memberi, tapi tentang saling belajar. Saya datang dengan niat berbagi, tapi justru merasa diperkaya oleh kearifan lokal yang tak ternilai. Kradinan mengajarkan saya bahwa kebahagiaan tidak selalu diukur dari kenyamanan fasilitas, dan mewahnya sebuah barang, melainkan dari kedalaman relasi dan makna yang kita bangun bersama sesama.

Empat puluh hari di Kradinan terasa seperti sekejap yang abadi. Dibalik dingin yang mencengkeram tulang, saya menemukan pelukan hangat dari manusia-manusia yang sederhana, namun luar biasa. Desa itu mungkin jauh dari peta wisata atau berita nasional, tetapi bagi saya, Kradinan adalah titik balik tempat di mana saya belajar menjadi manusia seutuhnya. Kini, setiap kali angin dingin bertiup, saya teringat senyum-senyum hangat dari desa yang tak akan pernah saya lupakan.

Terimakasih Tuhan, telah kau pertemukan kami diajang KKN ini. Terimakasih semesta kau telah mengajarkan kami sebuah Pelajaran yang tak pernah kami dapat dibangku sekolah manapun dan di bab buku apapun. Ini semua juga tak kan pernah terlaksana tanpa teman-temanku semua yang ikut andil dalam wadah ini. Semoga relasi dan pelajaran ini abadi selamanya.

KKN DESA KRADINAN: DARI ENGGAN MENJADI KENANGAN

Oleh: Muhammd Busairi Ma'aruf



Tanggal 1 Juli di UIN SATU Tulungagung adalah hari pelepasan untuk mahasiswa menjalani Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut sebagai KKN. Pagi itu terasa sangat membosankan, terik panas matahari membuat tubuh serasa menolak untuk menghadiri upacara hari pelepasan. Namun telepon ku berdering, salah satu teman dari kelompok KKN mengajak untuk menghadiri acara pelepasan, akhirnya aku pun berangkat menghadiri acara walaupun tubuh terasa berat.

Hari pertama berangkat di desa Kradinan aku cukup enggan untuk datang di tanggal 1 juli, karena pembukaan desa di laksanakan tanggal 4 juli, aku berniat untuk berangkat tanggal 3 malam, namun ketua kelompok mewajibkan pada hari itu juga semua harus datang ke posko kalau tidak akan terkena sanksi, mau tidak mau aku berangkat pada hari itu di malam hari.

KKN di desa Kradinan kami mendapatkan posko di rumah salah satu warga di desa Kradinan bernama Pak Budi yang rumahnya berada di dekat balai desa, Beliau menyambut kedatangan kami (Mahasiswa KKN) penuh dengan keikhlasan, bahkan kami pun dilarang membayar sedikit pun biaya untuk listrik maupun air.

Minggu pertama didesa Kradinan terasa sangat dingin dikarenakan kami datang saat pancaroba, suhu di posko bisa mencapai 15° celcius. Banyak dari teman ku yang sakit di minggu pertama KKN dikarenakan perbedaan suhu yang ekstrim. Minggu kedua tubuh kami sudah mulai menyesuaikan suhu di desa Kradinan, sehingga kami bisa melaksanakan program kerja kami dengan maksimal.

Program kerja kami pada saat itu lumayan banyak namun tidak semua bisa dikerjakan dikarenakan masyarakat desa Kradinan dari pagi sampai sore sibuk dengan pekerjaan mereka karena mayoritas profesi penduduk desa Kradinan adalah pengusaha sapi perah dan petani. Kami lebih sering mengikuti kegiatan yang telah diadakan oleh warga seperti yasinan, solawatan, mengecor jalan dll. Namun kami juga melaksanakan kegiatan yang di minta oleh warga seperti mengajar TPQ, membuat bimbel, mencari data masjid dan mushola, dll.

Pada satu kelompok KKN kami terbagi menjadi beberapa bagian Devisi. Devisi BPH mencangkup ketua, sekretaris, bendahara. Devisi Pendidikan bertugas menjalankan program kerja terkait pendidikan seperti membantu di sekolahan dan mengadakan bimbel. Devisi Ekonomi bertugas membantu meningkatkan kualitas UMKM yang ada di desa. Devisi PDD bertugas mendokumentasi dan publikasi segala kegiatan kelompok KKN. Devisi Sosial budaya bertugas mencari tau dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat desa. Devisi Kesehatan lingkungan bertugas untuk memberikan edukasi tentang kebersihan lingkungan dan memberikan kontribusi yang berkaitan dengan kebersihan.

Kebetulan aku berada di Devisi PDD sehingga setiap kali ada kegiatan dari devisi lain pasti ikut walaupun hanya untuk dokumentasi, namun aku jadi tau semua kegiatan yang di lakukan teman teman devisi lain. Menjadi devisi PDD bukanlah keinginan

ku sendiri, aku masuk PDD karena aku tidak menghadiri rapat pertama saat pemilihan devisi, sebenarnya aku tidak ingin masuk PDD dikarenakan tanggungan tugas yang banyak dan harus tepat waktu selain itu aku juga tidak memiliki basic editing maupun foto/videografer. Dikarenakan KKN ini terpaksa aku belajar untuk editing walaupun hanya canva dan capcut. Lama kelamaan aku mulai nyaman dengan devisi ini, selain karena terbiasa dengan editing di devisi ini juga terdapat tim yang kompak dan menyenangkan.

Disini aku mulai mengerti, KKN bukan hanya sekedar memenuhi kepentingan administrasi kuliah, namun belajar tentang bagaimana kita berproses sebagai manusia. Yang awal nya tidak suka dan terpaksa akan menjadi suatu hal yang sangat berharga. Yang awal nya asing menjadi asik, yang awal nya wegah menjadi betah. Bukan soal apa dan siapa, tapi soal bagaimana dan dimana.

JALAN-JALAN YANG TAK PERNAH DIJANJI

Oleh: Muhammad Fajar Meivanny



Hidup bersama masyarakat desa Kradinan selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang mengabdikan atau menjalankan program kerja dari kampus. Bagi kami, para mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, hidup di desa ini justru menjadi semacam pelajaran besar—tentang kesederhanaan, ketahanan, hingga kenyataan yang kadang tidak seindah janji-janji.

Hari-hari pertama di Kradinan kami lalui dengan semangat. Kami disambut hangat oleh warga, diajak makan bersama di rumah-rumah sederhana, bahkan diajak panen cabai dan jagung. Tapi ada satu hal yang langsung mencolok di mata kami—jalan desa ini. Hampir semua akses menuju dusun-dusun kecil di Kradinan rusak. Ada yang penuh lubang seperti kulit jeruk parut, ada yang hanya berupa susunan batu lepas, dan yang paling menantang adalah jalan tanah merah yang licin luar biasa saat hujan turun.

Kami sempat bertanya-tanya, kok bisa jalanan di desa ini tidak ada perubahan sejak bertahun-tahun? Bukankah setiap tahun selalu ada anggaran untuk infrastruktur desa? Tapi kami tahu, ada hal-hal yang tak bisa langsung kami tanyakan begitu saja. Apalagi beberapa warga hanya bisa tertawa pahit setiap kali kami menyinggung soal pembangunan.

“Kami ini cuma rakyat kecil, Nak,” kata seorang bapak tua yang kami temui saat kami pulang dari masjid. “Dulu katanya jalan mau diaspal. Sudah dikukur, sudah ditandai. Tapi ya gitu, cuma sampai spanduk dan janji doang.” Kami diam. Tidak ingin bertanya lebih jauh, karena kami paham bahwa terkadang diam adalah cara terbaik untuk menunjukkan empati.

Di sisi lain, kami juga mendengar berbagai cerita tentang bagaimana dana desa seharusnya bisa cukup untuk membangun jalan setapak sekalipun. Namun, entah kenapa anggaran itu seperti hilang ditelan kabut. Ada yang bilang “sudah dibagi-bagi di atas,” ada pula yang nyeletuk, “Kalau mau tahu ke mana uangnya, lihat saja rumah Pak Lurah makin kinclong.” Sebuah sindiran yang begitu halus tapi menyayat.

Meski begitu, warga desa Kradinan tetap hidup dengan penuh semangat. Mereka gotong royong membuat jalan darurat dari batang pisang dan papan kayu saat musim hujan datang. Mereka tidak menunggu pemerintah, karena sudah terlalu sering menunggu.

Sebagai peserta KKN, kami memang tidak bisa memperbaiki jalan-jalan itu secara permanen. Tapi kami mencoba melakukan hal kecil: membuat jalur evakuasi aman dari posko ke jalan utama, memberi edukasi tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa, hingga menulis laporan kecil tentang kondisi infrastruktur ini agar bisa disampaikan ke pihak yang lebih tinggi.

Kehidupan kami bersama warga Kradinan adalah campuran antara kehangatan dan keprihatinan. Kami disuguhi ketulusan di tengah keterbatasan. Dan meski kadang harus jatuh tergelincir karena jalan licin, kami tetap tertawa—karena dari desa inilah kami belajar arti perjuangan, bukan hanya dari buku, tapi dari realita yang menggigit.

Tapi bagi kami, itu lebih dari sekadar pengalam. Itu adalah amanah, sekaligus peringatan: bahwa tugas kami bukan hanya membantu di desa selama satu bulan, tapi juga menyuarakan apa yang mereka alami kepada dunia yang lebih luas.

Jalan-jalan itu mungkin belum berubah hingga hari kami pulang. Tapi semoga, kelak, akan ada yang benar-benar peduli. Bukan hanya janji, bukan hanya foto-foto, tapi langkah nyata yang bisa membayar lunas rasa sabar warga Kradinan yang sudah terlalu lama menunggu.

WARGA YANG HANGAT DALAM KRADINAN YANG DINGIN

Oleh: Nurma Ervia Ilmiatul Chusna



When you are in Rome, do as the Romans do.” Kalimat ini terus bergema dalam benak saya saat pertama kali menginjakkan kaki di Desa Kradinan, Pagerwojo, Tulungagung. Desa ini terletak di daerah pegunungan yang cukup tinggi. Jauh sebelum berangkat, saya diliputi rasa takut dan cemas, membayangkan akses yang sulit, hawa dingin yang menusuk, dan jarak yang jauh dari peradaban. Pertanyaan terus muncul, bagaimana saya akan hidup selama 40 hari dengan kesederhanaan Desa Kradinan yang jauh dari hiruk pikuknya kota. Oleh karena itu bagi saya, ungkapan ini bukan sekadar nasihat sopan santun, melainkan prinsip hidup selama satu bulan tinggal di tempat baru. Artinya, ketika kita berada di lingkungan yang asing, alih-alih memaksakan kenyamanan sendiri, kita perlu belajar menyesuaikan diri dan menghargai budaya lokal. Inilah pelajaran pertama saya ketika menjejakkan kaki di desa pegunungan yang sejuk itu.

Kradinan adalah desa yang senantiasa diselimuti oleh kabut sepanjang hari, namun kehangatan warga desanya membuat kami luluh dalam dinginnya cuaca. Membuat kami seakan didekap oleh hadirnya keluarga. Kehidupan sederhana yang mereka jalani justru mengajarkan saya banyak hal. Hidup tanpa sinyal yang

stabil memaksa kami untuk benar-benar hadir, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional. Tanpa distraksi dunia maya, interaksi sosial terasa lebih hangat. Kami mulai terbiasa duduk bersama, bercerita tanpa layar ponsel, dan menikmati kehadiran satu sama lain. Jauh dari kehidupan kota yang individualistik, di Kradinan kami belajar menjadi bagian dari masyarakat yang saling peduli dan mendukung.

Selama satu bulan tinggal di Kradinan, saya mengalami banyak momen yang sebenarnya sederhana, namun berkesan. Entah itu saat kami mengajar anak-anak TPQ di sore hari, menyaksikan warga latihan jaranan di pelataran, atau saat saya mengajar di SD bersama teman-teman. Namun dari semua itu, ada satu kisah yang paling membekas dalam ingatan saya. Suatu hari, saya dan teman-teman berkunjung ke sebuah rumah yang tak jauh dari posko. Di sana, kami bertemu dengan seorang nenek yang tinggal hanya bersama satu cucunya. Saat itu, ia sedang “memipil jagung” memisahkan biji jagung dari bonggolnya dengan tangan. Tanpa pikir panjang, kami langsung membantu. Dengan senyum ramah beliau sigap menyuguhkan teh hangat juga setoples roti. Hawa dingin Kradinan yang menusuk seolah sirna oleh kehangatan yang ia berikan. Sore harinya, kami dikejutkan lagi, nenek itu menyuruh cucunya mengantarkan satu karung singkong ke posko untuk kami. Saya dan teman-teman benar-benar terharu. Perasaan itu sulit dijelaskan dengan kata-kata. Kebajikan tulus dari seseorang yang bahkan tidak mengenal kami sebelumnya, sungguh menyentuh hati.

KKN ini bukan hanya soal melaksanakan program kerja atau menyelesaikan tugas kampus. Ini adalah pengalaman hidup. Sebuah perjalanan yang mengajarkan bagaimana hidup selaras dengan masyarakat, menghargai nilai-nilai lokal, dan mengembangkan empati yang nyata. Prinsip *“When you are in Rome, do as Romans do”* menjadi nyata ketika kami mulai terbiasa

mengikuti ritme kehidupan desa, bangun pagi bersama ayam berkokok, belajar bicara dengan dialek yang akrab bagi warga, dan ikut serta dalam kegiatan yang selama ini asing bagi saya. Tak hanya itu kami juga belajar bagaimana berbaur, belajar, dan tumbuh bersama masyarakat setempat. Terima kasih untuk masyarakat Desa Kradinan yang telah memberikan pelajaran hidup yang begitu berharga. Terima kasih atas sambutan hangat, atas teh hangat di tengah kabut, atas senyuman tulus yang membuat kami merasa pulang meski jauh dari rumah. Semoga Kradinan senantiasa diberkahi dan menjadi tempat yang terus menyebarkan kebaikan dan ketulusan. Di Kradinan, saya tidak hanya belajar tinggal di tempat baru, saya belajar hidup seperti mereka. Bukan untuk meniru, tapi untuk memahami.

BERCERITA TENTANG 40 HARI

Oleh: Putri Hidayatul Makhmudah



Muda berkelana, Tua bercerita” Begitulah bagaimana saya memaknai setiap moment yang saya alami selama 40 hari KKN. Kisah saya di Desa Kradinan, Tulungagung membuktikan bahwa seorang Putri Hidayatul Makhmudah bisa keluar dari zona nyamannya. Saya adalah seorang mahasiswa prodi Tadris Bahasa Inggris UIN SATU Tulungagung. Sebagai mahasiswa Tadris Bahasa Inggris, saya membayangkan akan mengajar anak-anak di desa saat KKN. Begitulah awalnya saya berekspektasi terhadap KKN saya. Sebagai mahasiswa Tadris Bahasa Inggris UIN Tulungagung, saya membayangkan akan mengajar anak-anak di desa saat KKN. Namun ketika pembagian divisi pada 27 Mei 2025, saya justru mendapat tugas di Sie PDD dengan tanggung jawab mendokumentasikan kegiatan. PDD, divisi yang sangat saya hindari jika saya KKN. Namun kenyataannya apa yang saya hindari itulah yang menjadi kenyataan. Entah mengapa saya benar benar tidak bisa menerima saat itu jika saya harus masuk divisi PDD. Dari segi jobdesk, saya sudah terpikirkan bagaimana rumitnya proses editing dan documenting. Tapi ya begitulah, “Don’t Judge the Book by its cover”. Saya hanya melihat dari sisi depannya saja. Dan dari PDD lah pengalaman baru dimulai.

“Kalau nggak KKN aku nggak bakal tahu kalau jadi PDD itu seru banget” begitulah kira-kira saya menafsirkan seberapa excitednya saya dengan jobdesk saya. Kalau bukan karena PDD saya bahkan mungkin nggak tahu bagaimana caranya membuat ID Card, konten medsos yang unik dan menarik. Bahkan karena PDD lah saya bisa menjadi pribadi yang lebih upgrade. Dari segi skill komunikasi, saya menjadi lebih talkative karena sebagai seorang yang berada di divisi PDD dia harus bisa berkomunikasi dengan baik. Itulah poin penting yang saya dapatkan. Saya lebih mudah berbaur dengan orang-orang, lalu dari skill editing saya juga upgrade dan tentunya skill documenting saya menjadi lebih upgrade.

Kalau boleh jujur, saya itu bukan tipikal orang yang suka mengabadikan moment. Saya lebih suka menikmati moment yang ada dibanding harus ribet-ribet mendokumentasikannya. Namun pada dasarnya saya lah yang memilih desa Kradinan sebagai tujuan KKN saya. Walaupun terletak di pegunungan, menurut saya desa Kradinan letaknya tidak begitu jauh dari pusat kota Tulungagung. Di desa ini saya mempunyai teman warga lokal yang kebetulan adalah kakak tingkat kuliah saya. Di waktu senggang saya selalu menyempatkan diri untuk bersilaturahmi kerumahnya. Orangtuanya bernama Pak Suparni dan Bu Partin. Kedua orangtuanya sangat hangat dan tulus menyambut saya, sehingga saya tidak merasakan sepiya jauh dari keluarga. Karena di Kradinan saya merasa mempunyai keluarga baru. Banyak pengalaman berharga yang saya dapat selama KKN di desa ini. Bapak posko Pak Budi yang sangat baik, menganggap saya dan semua teman KKN seperti anak sendiri.

Kehangatan terpancar dari segala sisi desa ini. Warga disini sangat welcome kepada anak-anak KKN. Tak jarang kami di suruh mampir apabila berpapasan dengan di jalan. Hal yang wajib ketika bertamu di rumah warga yaitu harus minum dan makan

apapun yang disuguhkan. Dan yang selalu saya jumpai ketika berkunjung dirumah warga adalah kopi dan teh panas. Sampai-sampai saya berpikir, apakah warga sini tidak minum air putih? Walaupun terkesan sangat asing bagi saya, kalau bukan karena KKN di Kradinan saya ngga akan tahu bagaimana rasanya pemerah susu sapi dengan cara manual dan mungkin ngga bakal tahu bagaimana serunya memberi makan sapi dan memberi susu dot pada anak sapi. Mayoritas masyarakat Kradinan adalah peternak sapi perah. Jadi setiap pagi dan sore warga Kradinan yang memiliki sapi perah akan pemerah susu untuk kemudian di jual kepada pengepul. Beternak sapi perah sangat membantu perekonomian warga Kradinan palagi jika proses pemerahan susu menggunakan alat maka harga susu juga akan lebih tinggi. Para warga yang memiliki sapi lebih dari 10 mayoritas sudah menggunakan alat pemerah susu. Namun juga masih banyak yang pemerah susu dengan cara manual.

Kradinan selalu punya cara tersendiri dalam menunjukkan keindahannya. Setiap bagian alam Kradinan selalu membuat saya takjub. Sebagai PDD saya harus mendokumentasikan kegiatan yang ada selama saya KKN. Saya akui keindahan alam desa Kradinan juara. Hutan pinus yang ada di Ngrandu. Pemandangan sky view dan city light Tulungagung dari Bukit Tunggul Manik (BTM) dan air terjun yang ada di dusun Sengon. Mungkin orang-orang diluar sana banyak yang memandang sebelah mata desa ini, yang notabene berada di pegunungan yang cukup jauh dan sulit aksesnya. Tidak bisa dipungkiri memang jalanan di desa Kradinan ini cukup ekstrem dan sulit. Khususnya menuju Patuk, Sengon, Cepoko dan Kenteng. Sebagai anak yang berasal dari kecamatan Watulimo Trenggalek, hal itu bukanlah hal yang sulit. Satu hal yang membuat saya harus beradaptasi di Kradinan adalah tentang cuacanya. Sebagai anak pesisir saya harus membiasakan diri dengan suhu daerah

pegunungan yang dingin. Seminggu pertama terasa berat namun di minggu ke-5 saya sudah terbiasa dengan apa yang ada di Kradinan.

Dari KKN saya belajar bahwa hidup bukan hanya serta merta tentang proses bertambahnya dewasa, namun juga mengajarkan tentang bagaimana pengalaman dapat menghidupi diri. Setiap moment berharga yang saya abadikan memberikan pengalaman tersendiri bagi saya. Dari KKN saya jadi tahu bahwa orang baru juga dapat berperan dalam kehidupan seseorang. Dari KKN saya juga belajar menyesuaikan diri dengan zona baru. Hidup itu bagaikan air mengalir yang terus silih berganti. Pengalaman selalu tumbuh di sela-sela proses bertumbuh. Bagiku, Kradinan bukan sekadar lokasi KKN, tapi rumah kedua yang mengajarkan arti penerimaan dan pertumbuhan diri.

SENTUHAN IMAN DI SETIAP AYAT

Oleh : Rahma Zuniza Sastrri



Sore hari, langit berwarna senja menghiasi Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo. Matahari mulai merendah menyapa dengan cahaya hangatnya, seolah memberi isyarat bahwa waktu untuk belajar mengaji telah tiba. Di setiap dusun terdapat Musholla yang teduh sebagai tempat belajar mengaji untuk anak-anak. Musholla di sudut desa menjadi saksi bisu dari berbagai kegiatan yang penuh makna, mengajar mengaji anak-anak TPQ menjadi salah satu kegiatan yang paling ditunggu oleh saya bersama beberapa teman KKN lainnya. Kami mencoba menanamkan sentuhan iman di setiap ayat yang kami ajarkan.

Desa Kradinan bukanlah desa yang besar atau ramai. Penduduknya hidup dengan kesederhanaan, namun mereka memiliki semangat yang luar biasa dalam menjaga nilai-nilai agama. TPQ di desa ini menjadi salah satu wadah untuk menanamkan fondasi keimanan sejak dini. Anak-anak yang datang untuk belajar mengaji pun berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, namun mereka memiliki satu kesamaan yaitu semangat untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur'an.

Sejatinya program kerja mengajar TPQ itu yang menjalankan divisi Sosial kebudayaan dan agama, akan tetapi teman-teman dari divisi lain maupun PH (pengurus harian) ikut serta mengajar, mereka memiliki antusias yang tinggi untuk

mengajar anak-anak mengaji. Pertama kali mengajar ngaji di musholla dusun Jengkol, dari awal sudah izin ke pengurus musholla dan diberikan izin. Sebenarnya, dulu musholla di dusun Jengkol ini pernah ada TPQ tetapi lama kelamaan TPQ tidak beroperasi kembali dikarenakan kendala pengajarnya. Kemudian, pengurus musholla mengatakan bahwa ia sangat berterima kasih atas bantuan yang diberikan oleh teman-teman KKN dikarenakan TPQ di musholla dapat hidup kembali, ibaratnya kita mengawali lagi TPQ di dusun Jengkol setelah sekian lama tidak ada pengajarnya, kami juga berharap setelah KKN berakhir tetap ada yang mengajar di TPQ di dusun Jengkol.

Seminggu sudah mengajar TPQ di dusun Jengkol, Beberapa perangkat desa juga memberikan usulan untuk teman-teman KKN mengajar TPQ di Dusun lainnya, seperti dusun Ngrejo, Krajan, dan juga Sengon. Setelah dirundingkan akhirnya semua menyetujui untuk mengajar ke 4 TPQ tersebut, divisi sosbud membuatkan jadwal siapa saja yang mengajar di TPQ tersebut. Teman-teman pun dengan suka cita menjalankan tugas untuk mengajar mengaji anak-anak di TPQ. Selalu ada cerita dibalik perjalanan ke TPQ, desa Kradinan merupakan desa pegunungan di mana akses dusun satu ke dusun lainnya cukup jauh dan memakan waktu. Tidak hanya itu, akses jalannya juga curam dan terjal, hal tersebut memiliki nilai tersendiri bagi kami. Seperti TPQ di dusun Sengon yang lokasinya cukup jauh dari posko kami, kami harus melewati hamparan hutan pinus yang asri serta melewati jembatan kecil yang bawahnya terdapat sungai yang mengalir menambah kesejukan hati untuk mengiringi perjalanan mengajar, belum lagi jalan yang curam yang warga lokal saja belum tentu berani melewatinya, tetapi kami berani melewatinya membuktikan bahwa itu adalah nilai dari perjuangan pengabdian kami.

Ketika saya memutuskan untuk mengajar pertama kali di TPQ, saya tidak menyangka bahwa pengalaman ini akan begitu

membekas di hati. Anak-anak dengan wajah polos dan antusiasme duduk berjejer di depan saya, siap mendengarkan setiap kata yang akan saya sampaikan, mereka juga sudah bersiap untuk setoran mengaji ke saya. Mengajar anak-anak di TPQ tidaklah semudah yang dibayangkan. Mereka memiliki energi yang meluap-luap, kadang sulit untuk fokus, dan tentu saja, tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Namun, justru di sinilah letak keindahannya. Setiap anak memiliki cara unik untuk menyerap pelajaran. Ada yang cepat menghafal, ada yang butuh waktu lebih lama, ada yang suka bertanya, dan ada yang lebih senang diam sambil mendengarkan. Tantangan ini membuat saya harus terus belajar dan beradaptasi, mencari cara terbaik untuk menyampaikan materi.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika saya mengajarkan surat Al-Fatihah. Saya menjelaskan makna di balik setiap ayat, bagaimana surat ini adalah inti dari Al-Qur'an, dan betapa pentingnya memahami maknanya, bukan hanya menghafalnya. Saya mencoba menyampaikannya dengan bahasa yang sederhana, menggunakan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, ketika membahas ayat "Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iiin" (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan), saya mengajak mereka untuk merenungkan bahwa dalam hidup ini, kita harus selalu mengandalkan Allah, bukan bergantung pada kekuatan diri sendiri atau orang lain.

Di akhir setiap pertemuan, ketika anak-anak pulang dengan senyum lebar dan semangat baru, saya selalu merasa bahwa inilah salah satu cara terbaik untuk berkontribusi pada masyarakat. Dan saya bersyukur, bisa menjadi bagian dari perjalanan iman mereka. Sentuhan iman di setiap ayat bukanlah sekadar kata-kata. Ia adalah sebuah proses, sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan ketulusan dan kesabaran. Dan di Desa Kradinan,

Kecamatan Pagerwojo, proses itu terus berlanjut, menghadirkan cahaya iman yang akan menerangi masa depan anak-anak desa ini.

DALAM SUNYI KRADINAN, AKU BELAJAR MENJADI MANUSIA

Oleh: Reza Calvin Velmahsa



Ada masa dalam hidup ketika langkah kaki tak hanya menapak bumi, tetapi juga menyentuh batin. Masa itu hadir bagai angin lembut yang menyapu jiwa, ketika aku menjalani Kuliah Kerja Nyata di sebuah desa bernama Kradinan, terletak di lereng damai Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Bukan sekadar tugas kampus, bukan pula sekadar pengabdian. KKN ini adalah perjalanan batin, tempat aku bertemu dunia lain yang sesungguhnya telah lama ada, namun luput dari jangkauan mata modern yang terlalu tergesa.

Desa Kradinan menyambutku dengan sunyi yang menenangkan. Udara di sana dingin bukan hanya saat pagi tiba, tetapi juga merayap pelan hingga malam. Embun menggantung di dedaunan, angin berhembus pelan seakan menyampaikan salam dari langit. Suasana dingin itu tidak hanya terasa pada kulit, tapi juga menyusup ke dalam, menenangkan segala kegaduhan pikiran. Tapi anehnya, di tengah dingin itu, aku merasa hangat, hangat karena sambutan orang-orang baik, hangat karena keramahan yang tak dibuat-buat.

Aku tinggal di rumah Pak Budi, sosok sederhana yang bersama keluarganya menyambutku dengan kasih tak bersyarat. Dinding rumahnya memang tak megah, tapi di sanalah aku

pertama kali menemukan makna rumah yang sejati: tempat di mana keramahan lebih hangat dari api, dan kebersamaan lebih luas dari langit. Setiap pagi disambut dengan senyuman, dan setiap malam ditutup dengan obrolan ringan di bawah cahaya lampu temaram. Waktu berjalan perlahan di Kradinan, namun setiap detiknya mengendap dalam ingatan.

Hari-hari di desa ini tidak pernah benar-benar hening. Terkadang terdengar suara cangkul menghantam tanah, tawa anak-anak yang berlarian, atau ayat suci yang dilantunkan dari mushola kecil. Aku turut serta membantu membangun jalan menuju rumah seorang warga, jalan yang sebelumnya berlumpur dan tertutup semak. Di sana, aku belajar bahwa kerja fisik bisa menjadi doa, dan peluh bisa menjelma jadi bukti cinta terhadap sesama.

Bersama teman-teman seperjuangan, kami menjalankan berbagai program kerja. Kami menanam papan larangan membuang sampah, membuat penunjuk arah ke balai desa, hingga mengenalkan sistem bank sampah yang sederhana. Setiap kegiatan kami lalui dengan penuh dialog, kerja sama, dan tawa yang menjadi pengikat persaudaraan. Kami bukan hanya menata ruang fisik desa, tetapi juga menanam benih kesadaran di dalamnya.

Tak hanya fisik, aku juga menyentuh dunia anak-anak, dunia yang selalu jujur dan penuh harapan. Di SDN 1 dan SDN 2 Kradinan, aku membantu mengajar dengan segala keterbatasanku, tapi anak-anak itu menyambut setiap kata dengan mata berbinar. Sore harinya, aku mengajar mengaji di TPQ di Dusun Sengon dan Jingkol. Suara mereka melantunkan Al-Qur'an adalah simfoni yang jauh lebih indah dari lagu mana pun yang pernah kudengar.

Dua minggu pertama, aku mengikuti yasinan di rumah warga yang berpulang. Tangis dan doa menjadi satu, menciptakan

ruang spiritual yang dalam. Aku juga rutin menghadiri yasinan dan sholawat Burdah, menyelam ke dalam keheningan dzikir, seolah waktu berhenti dan yang tersisa hanya kehadiran Ilahi. Di antara lantunan doa itu, aku merasa didekap oleh sesuatu yang tak kasat mata, damai yang datang perlahan dan menetap.

Anjangsana ke rumah-rumah warga menjadi babak lain dalam kisah ini. Kami duduk di teras bambu, minum teh hangat dari gelas berembun, dan berbincang tentang hidup yang berjalan pelan namun penuh isi. Dari seorang kakek aku mendengar kisah sawah yang gagal panen, tapi juga tentang syukur yang tak pernah putus. Dari seorang ibu, aku belajar bahwa membesarkan anak adalah ibadah yang tak pernah selesai. Aku tak memberi banyak, tapi aku menerima lebih dari yang bisa kutampung.

KKN di Kradinan adalah jeda yang memberiku napas panjang dari rutinitas akademik. Ia bukan semata laporan, bukan sekadar angka SKS. Ia adalah ruang di mana aku belajar menjadi manusia yang hadir, yang mendengar, yang berempati. Di tanah Kradinan, aku tidak hanya menapakkan kaki. Aku menanam kenangan, merawat makna, dan pulang dengan hati yang lebih lapang.

KKN di Kradinan bukan hanya baris demi baris dalam laporan akhir. Ia adalah potongan mozaik yang menyusun pemahaman baru dalam hidupku. Aku datang dengan membawa rencana, tetapi pulang dengan membawa pelajaran. Aku datang sebagai mahasiswa, tapi pulang sebagai seseorang yang lebih peka, lebih utuh, dan lebih bersyukur.

Karena sejatinya, hidup bukan tentang seberapa besar dampak yang kita tinggalkan, tapi seberapa tulus kita menjalani setiap prosesnya. Dan di tanah Kradinan yang dingin dan damai, aku menemukan kehangatan itu. Di sana, aku belajar menjadi manusia.

DARI KAMPUS KE DESA: HARMONI 40 HARI MENGABDI, MELANGKAH BERSAMA

Oleh: Riska Amellia Putri



Sebelum memulai cerita ini, pertama saya mengucapkan banyak-banyak bersyukur kepada diri saya sendiri atas segala nikmat yang telah diberikan, saya bisa diberi kesempatan untuk menjadi seorang mahasiswi yang kini sudah sampai di tahap melakukan kegiatan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) di salah satu desa yang dulunya tidak terpikirkan sama sekali di benak pikiranku, dimana desa itu berada di Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Desa Kradinan yang bisa dibilang merupakan desa yang terletak dengan wilayah pegunungan yang sebagian besar dikelilingi oleh banyak pepohonan yang hijau dan asri disertai dengan udara yang terbilang sangat dingin. Kini perjalananku awal untuk bisa memulai kehidupan di tempat baru, menuntut ilmu bersama-sama, dan juga mengabdikan kepada masyarakat akan dimulai di Desa Kradinan ini.

Pada awal bulan Juli tepatnya tanggal 1 Juli 2025, merupakan waktu dimana seluruh mahasiswa/mahasiswi semester 6 yang menjadi peserta KKN berkumpul semua sebelum dilakukan pemberangkatan bersama, dengan pembagian wilayah di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Sebelum pemberangkatan KKN, dilakukan kegiatan upacara terlebih

dahulu dengan seluruh peserta KKN agar semua kegiatan yang akan dijalankan beberapa hari kedepan bisa berjalan dengan lancar dan dapat terlaksana semaksimal mungkin tanpa ada hambatan.

Awal mula kedatangan saya bersama 31 teman tentunya sangat disambut hangat dan bahagia oleh pemilik posko yaitu Bapak Budi yang sudah baik memberikan fasilitas tempat tinggal untuk kami semua tempati dan tentunya saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Budi atas kebaikan yang telah diberikannya. Beberapa hari kemudian, saya dan teman-lainnya mulai melakukan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk program kerja yang akan dilaksanakan selama kegiatan KKN berlangsung dengan berbagai kegiatan yang berbeda-beda akan dilakukan oleh masing-masing Divisi yang sudah ditentukan, salah satu diantaranya ada Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup dimana saya sendiri merupakan bagian dari anggota Divisi tersebut.

Awal kegiatan disambut dengan udara yang bagiku terasa sangat dingin mengharuskan saya untuk tetap terbangun di awal hari untuk melakukan salah satu kegiatan program kerja dari Divisi ku dengan membantu posyandu bersama ibu-ibu kader yang terletak di Dusun Ngembal dan Dukuh Ngrandu. Diselingi juga dengan melakukan anjangsana ke rumah-rumah Kepala Dusun (Kasun) yang ada di Desa Kradinan sebagai bentuk awal kami dalam bersilaturahmi sebagai tamu yang datang dengan penuh keharmonisan satu sama lain.

Tidak hanya kegiatan itu saja, saya dan teman-teman lain juga melakukan kegiatan bersih-bersih masjid dan musholla yang ada di Dukuh Kokek, Dusun Krajan, dan Dusun Jingkol. Divisi ku juga mengadakan kegiatan senam bersama teman-teman se posko yang dilakukan setiap hari minggu untuk menjalin kebersamaan dan kerukunan yang mungkin kami semua masih sama-sama belum mengenal satu sama lain. Dari kedua kegiatan ini tentunya

menjadi kegiatan mingguan untuk Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup yang dilakukan secara rutin selama 40 hari.

Adapula waktu untuk kami mengikuti senam bersama ibu-ibu yang ada di Dusun Ngrejo untuk menambah kerukunan dan menjalin kebersamaan, dengan disambut hangat dan penuh canda tawa oleh ibu-ibu senam kepada kami saat awal berjumpa. Kami semua juga membantu program kerja dari Divisi lain seperti mengajar TPQ di antar Dusun serta membantu mengajar di sekolahan yang ada di Desa Kradinan. Semua anak-anak sangat menyambut dengan riang dan tawa ketika melihat kakak-kakak KKN datang dengan tulus dan penuh senyuman. Selain itu juga mengadakan bersih-bersih, penghijauan, dan perenovan sedikit di salah satu tempat wisata yang terletak di Desa Kradinan yang bernama Bukit Tunggul Manik (BTM).

Untuk kegiatan program kerja unggulan dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup yang paling utama dengan mengadakan Edukasi Kesehatan Melalui Gosok Gigi dan Mencuci Tangan untuk ditujukan dan dilaksanakan oleh kelas 1-3 di SDN 2 Kradinan. Anak-anak sangat senang dan antusias dengan kegiatan tersebut yang membuat mereka dapat menambah ilmu dan pengalaman yang mungkin akan berkesan di kemudian hari dan ini merupakan kegiatan akhir kami selama program KKN berlangsung.

40 hari sudah saya dan teman-teman telah melewati proses mengabdikan bersama dengan rasa suka, duka, canda, tawa, dilalui bareng-bareng seperti layaknya saudara sendiri. Kami disini mempunyai tujuan yang sama, menuntut ilmu yang sama, dan mengabdikan bersama sebagai langkah awal untuk melanjutkan perjalanan hidup ke depan yang belum usai dan masih panjang untuk dilalui. Terimakasih untuk semua teman-teman KKN ku yang telah aku kenal selama ini, dan sekali lagi terimakasih banyak

sudah menjalani hari-hari bersama dengan solid, saling berbagi dan tolong-menolong dengan ikhlas tanpa pamrih.

KKN DI NEGERI KABUT KRADINAN MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA DARI LADANG SUSU PEGUNUNGAN

Oleh: Sandya Wahdani



Bulan Juli merupakan bulan kelahiranku, bulan yang paling spesial dalam hidupku setiap tahunnya. Namun di bulan Juli ini terasa lebih spesial karena kebersamaian Kuliah Kerja Nyata di kampusku. Awalnya, ku kira KKN bakal jadi cerita biasa bangun pagi, bersih-bersih, bantu warga, lalu tidur lebih cepat dari biasanya, namun disini sangat berbeda. Desa Kradinan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Tulungagung yang terletak diatas gunung dengan kabut tebal setiap harinya, hal ini menjadi lebih spesial untukku karena berada di suatu tempat dengan suasana yang berbeda. Siapa sangka ditempatkan di sebuah desa yang setiap pagi diselimuti kabut tebal. Jalan-jalan kecil di desa tampak seperti lorong rahasia yang membawa kita ke dunia lain dengan suasana tenang, sejuk, dan damai.

Kradinan memberikan cerita yang jauh lebih seru dan penuh kejutan. Sebagai anggota Divisi Ekonomi dan Kewirausahaan, membuatku tertantang untuk menggali potensi lokal yang dapat dikembangkan. Disana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pemerah susu sapi segar yang diambil oleh pengepul setiap pagi dan sore, ini menjadi

pengalaman pertamaku memerah susu secara langsung dengan perjalanan menuju tempat memerah susu harus melewati tanjakan dan pemandangan hijaunya rumput dan pohon serta gemiricik air sungai menjadi alunan indah dalam perjalanan itu. Tak hanya memerah susu, membuat keripik juga menjadi pengalaman pertamaku, aku dan teman teman sedivisiku bersama sama berkunjung kesana untuk belajar membuat keripik. Satu kata buat semuanya SERU!!!.

Bukan hanya kegiatan namun kawan memiliki pengaruh besar dalam keseruan itu, 40 hari menjadi pertemuan yang terasa sangat singkat bagiku. Kami datang sebagai orang asing yang tidak mengenal satu sama lain, namun kita kembali pulang menjadi keluarga. Kami disatukan dengan kebersamaan seperti memasak, bersih - bersih, melaksanakan program kerja yang telah kami rancang sebelum keberangkatan kita ke Desa Kradinan, hal ini menjadi tali yang dapat mempererat hubungan kami. Keseruan KKN juga ditambah dengan berebutnya kamar mandi setiap pagi dan sore karena dinginnya air disana, berebut jemuran juga menambah keseruan karena jemuran yang penuh setiap hari tanpa celah.

Meskipun disana merupakan tempat dengan cuaca yang dingin tetapi warga disana menyambut dengan hangat kedatangan kami, ikut serta dalam menjalankan program kerja yang kami rancang. Mereka sangat terbuka dengan kami, membuat kami menjadi lebih nyaman untuk berbaur disana, kami merasa menjadi anak sendiri dengan hangatnya kasih sayang mereka. Bukan hanya kasih sayang mereka juga memberikan ilmu kehidupan baru bagi kami, ini menjadi bekal buat kami untuk menuju kehidupan yang berkelanjutan.

Program kerja yang memiliki banyak makna bagi kami adalah mendatangi UMKM lokal dan sharing ilmu dengan mereka terkait kewirausahaan. Kami juga berbagi ilmu dengan anak anak

dengan membagikan ilmu kami dengan mengaji dan bimbingan belajar bersama anak-anak, mengaji di musholla yang ditempuh beberapa menit dari posko, dinginnya cuaca tidak menjadi pengaruh bagi kami. Senda gurau dari anak-anak membakar semangat kami menuju kesana, bercanda setelah mengaji membuat kita lupa waktu untuk kembali ke posko. Berkumpul dengan ibu-ibu dan bapak-bapak saat arisan dan rutinan, keseruan itu melekat di hati kami. Kami mengajak anak-anak bimbingan belajar di balai desa untuk berbagi ilmu dengan mereka, membuat keakraban kami menjadi semakin erat.

Paling berkesan bagiku adalah acara Gebyar Muharam yang kita laksanakan untuk anak-anak TPQ se-desa Kradinan. Dengan mengadakan acara tersebut kami menjadi tau anak-anak seluruh desa, kami terhibur dengan lucunya anak-anak saat fashion show didepan kami dan orang tua mereka. Kesibukan dalam menyiapkan acara tersebut juga memberikan rasa bercampur aduk sebagai panitia, hal ini juga merupakan kesan pertama bagiku. Kesan pertama ini yang membuatku tidak akan pernah melupakan KKN.

Tak terasa 40 hari menjadi waktu yang sangat singkat, kepulangan menjadikan jarak bagi kita, kebersamaan tidak lagi kita rasakan, hangatnya kasih sayang dari warga dan dinginnya suasana desa. Meskipun begitu rasa ini tidak akan pernah pudar, tetap mengisi sebagian perjalanan hidupku. Ku ucapkan ribuan terimakasih kepada seluruh teman-temanku yang kebersamaian 40 hari penuh canda dan tawa, sedih dan bahagia. Terimakasih untuk warga desa Kradinan dan terkhusus pak Budi, terimakasih banyak telah menerima saya dengan baik dan memberikan banyak ilmu dan pengalaman bagi saya. Terimakasih kepada kedua orang tua yang menjadi support system terbaik dalam perjalanan hidupku, dan tidak pernah berkurang sedikitpun kasih sayangnya meskipun aku berada jauh dari peluknya. Dan untuk

diriku sendiri, terimakasih telah berjalan sejauh ini. Terimakasih KKN telah mendewasakan dan menjadi pengalaman terbaik dari hidupku.

MERAJUT KISAH DAN PENGALAMAN SAAT MELAKUKAN KEGIATAN KKN DI DESA KRADINAN

Oleh: Sri Wahyuni



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman paling berharga dalam perjalanan akademik saya. Selama satu bulan penuh, saya dan rekan-rekan mahasiswa tinggal dan berbaur bersama masyarakat Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo. Ini adalah pengalaman pertama saya tinggal di lingkungan pedesaan yang jauh dari hiruk-pikuk kota, dan saya sangat bersyukur atas kesempatan ini. Sejak hari pertama, saya disambut hangat oleh warga desa dan kami disini tinggal di rumah Bapak Budi, yang begitu ramah dan terbuka menerima kehadiran kami. Setiap pagi udara sejuk menyapa membuat suasana hati terasa damai dan semangat menjalani hari-hari kegiatan KKN. Tidak butuh waktu lama untuk menyesuaikan diri, karena keramahan masyarakat membuat saya merasa seperti berada di rumah sendiri. Cuaca yang dingin dan lingkungan yang masih asri membuat pengalaman ini begitu berkesan. Bahkan, hampir 60% wilayah desa masih berupa hutan dan sisanya baru menjadi kawasan pemukiman.

Salah satu hal yang membuat saya terkesan adalah kehidupan masyarakat yang sangat sederhana namun penuh makna. Sebagian besar warga di Desa Kradinan menggantungkan hidup mereka dari hasil peternakan sapi perah. Saya baru

mengetahui secara langsung bagaimana proses pemerahan susu sapi dilakukan, dan ini menjadi pengalaman unik yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Setiap pagi, saya melihat warga desa bangun lebih awal untuk memulai aktivitas pemerahan susu. Hasil pemerahan ini kemudian dijual sebagai salah satu sumber penghasilan utama mereka. Saya belajar bahwa pekerjaan ini membutuhkan ketelatenan dan kesabaran tinggi. Bukan hanya itu, di desa ini juga terdapat banyak usaha kecil rumahan seperti pembuatan keripik pisang dan ketela pohon. Masyarakat setempat sangat kreatif dan tekun dalam mengelola potensi desa mereka.

Selain mengikuti kehidupan sehari-hari warga, saya juga aktif menjalankan program kerja sesuai dengan divisi yang saya emban, yaitu divisi pendidikan. Setiap pagi hingga siang, saya dan tim mengajar di SDN 1 dan SDN 2 Desa Kradinan. Kami memberikan materi pembelajaran tambahan, melakukan kegiatan ice breaking, dan juga memperkenalkan metode belajar yang menyenangkan. Anak-anak di sana sangat antusias dalam belajar dan selalu menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Interaksi dengan mereka sangat menyenangkan dan membuat saya semakin sadar akan pentingnya pendidikan dasar. Selain itu, kami juga mengadakan bimbingan belajar gratis setiap sore yang terbuka untuk semua anak di desa sekitar, termasuk siswa dari SDN 1 dan SDN 2 Kradinan. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mereka memahami materi pelajaran sekaligus mendampingi proses belajar mereka di luar sekolah.

Salah satu kegiatan yang sangat membekas dalam ingatan saya adalah sosialisasi mengenai masa pubertas yang kami lakukan di SDN 2 Kradinan. Sosialisasi ini ditujukan untuk siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6. Kami membahas mengenai perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas, serta bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Anak-anak sangat antusias dan aktif bertanya, menunjukkan bahwa mereka

sangat membutuhkan ruang dan informasi seperti ini. Selain itu, kami juga melakukan sosialisasi mengenai bahaya cyberbullying di SMPN 2 Pagerwojo. Di zaman serba digital ini, pemahaman akan etika penggunaan media sosial sangat penting untuk mencegah hal-hal negatif seperti perundungan daring. Saya merasa senang dapat menjadi bagian dari proses edukasi yang membangun kesadaran mereka akan pentingnya menjaga diri di dunia maya.

Kegiatan lain yang tak kalah berkesan adalah saat saya mengajar di TPQ di dua dusun, yaitu Dusun Jengkol dan Dusun Krajan. Setiap sore, saya menemani anak-anak mengaji dan belajar tentang nilai-nilai agama. Suasana belajar yang penuh semangat dan kebersamaan ini sungguh menyentuh hati saya. Meskipun sarana yang tersedia cukup terbatas, namun semangat anak-anak untuk belajar tidak pernah surut. Saya belajar banyak tentang ketulusan dan keikhlasan dari para ustaz dan ustazah di sana. Mereka mengajar tanpa pamrih, hanya berharap anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Mengajar di TPQ memberi saya pemahaman baru bahwa pendidikan tidak hanya soal akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai spiritual.

Selama berada di Desa Kradinan, saya juga berkesempatan melakukan anjungsana ke beberapa desa dan bertemu langsung dengan perangkat desa setempat. Kegiatan ini membuka wawasan saya tentang bagaimana pemerintahan desa bekerja dan bagaimana mereka berupaya memajukan wilayahnya. Saya belajar bahwa membangun desa bukan hanya tentang infrastruktur, tetapi juga tentang membangun sumber daya manusianya. Banyak hal yang bisa digali dan dikembangkan dari potensi yang ada di desa, jika dikelola dengan baik dan penuh komitmen. Para perangkat desa yang kami temui sangat terbuka dan mendukung program kerja kami, hal ini semakin memotivasi kami untuk memberikan yang terbaik selama KKN berlangsung.

HARMONI DESA KRADINAN: SEBULAN MENYATU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Oleh: Syahmia Gusta Claresta



Selama satu bulan penuh menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo, saya merasa bukan sekadar mahasiswa yang datang untuk mengabdikan, tetapi benar-benar telah menjadi bagian dari keluarga besar masyarakat desa. Dengan mengangkat tema “Harmoni dalam Kebersamaan”, saya menuliskan kembali pengalaman-pengalaman ringan yang sarat makna dan penuh pelajaran berharga. Di balik aktivitas yang tampak sederhana, tersimpan kehangatan, kebersamaan, dan refleksi yang melekat dalam ingatan.

Hari pertama saya datang bersama ayah, kami disambut dengan hangat oleh Bapak Budi, salah satu perangkat desa yang dengan ramah menyediakan rumahnya sebagai tempat posko KKN. Beliau menyambut kami seolah kami adalah anak dan keluarganya sendiri. Sifat beliau yang ramah, sopan, dan murah senyum menjadi kesan pertama yang sangat membekas. Hari itu, saya langsung diminta membuat kopi untuk beliau dan ayah saya. Sekilas tampak biasa, namun bagi saya, itu adalah momen yang penuh makna. Saya merasa dihargai, diterima, dan

diperlakukan bukan sebagai tamu, tetapi sebagai anggota keluarga.

Senyum, kehangatan, dan keramahan itu menjadi awal dari pemahaman saya bahwa di Desa Kradinan, manusia tidak dinilai dari latar belakang, jabatan, atau gelar, tetapi dari ketulusan hati dan cara mereka menjalin hubungan. Hal ini terus saya rasakan dalam hari-hari berikutnya, ketika kami mulai melakukan anjungsana ke rumah-rumah warga di sekitar desa. Kami juga mengunjungi rumah Bapak Kepala Dusun, yang menyambut dengan senyum lebar dan ucapan yang menenangkan hati. Kami diajak berbincang, diberi minuman hangat, dan diajak menikmati suasana desa yang penuh ketentraman.

Setiap kunjungan selalu disambut dengan keramahan yang luar biasa. Tidak ada jarak antara kami dan masyarakat. Bahkan, anak-anak desa dengan antusias menyapa kami, mengajak bermain, dan bercerita tentang kehidupan mereka. Kami pun perlahan merasa bahwa keberadaan kami benar-benar diterima. Setiap senyum mereka adalah bentuk pengakuan bahwa kami bukan sekadar “pendatang” yang singgah sebentar, tetapi bagian dari kehidupan mereka selama masa KKN ini.

Di luar kegiatan sosial dan kunjungan, kami juga aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan budaya, salah satunya adalah saat menghadiri acara Suroan di Dusun Pathuk, yang rutin digelar setiap tahun oleh Desa Kradinan. Tradisi ini bagian dari peringatan tahun baru Islam pada bulan Muharram, yang kerap disebut Suroan sebuah ritual gotong royong membersihkan makam leluhur dan menggelar kenduri sebagai wujud syukur serta penghormatan pada leluhur.

Ketika kami tiba di Dusun Pathuk, masyarakat menyambut dengan antusias tinggi. Tak hanya menyapa hangat, mereka juga dengan senang hati menceritakan makna tradisi ini kepada kami. Mereka menjelaskan bahwa perayaan tersebut bukan sekadar

formalitas, tetapi bagian dari kesetiakawanan sosial dan rasa syukur diiringi dengan iringan campursari, melodi khas yang mengiringi perjalanan budaya Suroan. Saat itu pertama kali saya menyaksikan secara langsung kebersamaan lintas generasi dalam tradisi yang sarat makna. Setiap senyum dan sapaan mereka memberi saya ruang pengakuan bahwa kami bukan sekadar pendatang singgah sebentar, melainkan bagian dari kehidupan mereka selama KKN ini.

Selain itu, kami juga mengadakan bimbingan belajar di Balai Desa untuk siswa SD Kradinan 1 dan 2 setiap pukul 13.30–14.30. Materi yang diajarkan mencakup doa, surat pendek, dan matematika dasar. Antusiasme anak-anak dengan buku dan pensil di tangan membuktikan bahwa berbagi pengetahuan, sekecil apa pun, membawa perubahan besar. Dari pengalaman menghadiri Suroan hingga mengajar bimbel, saya sadar betul bahwa budaya dan pendidikan berjalan beriringan dalam membangun harmoni masyarakat. Tradisi yang mempertemukan warga secara emosional dan belajar bersama anak-anak di balai desa menunjukkan bagaimana Desa Kradinan menghormati warisan leluhur sekaligus menyiapkan masa depan yang lebih cerah melalui ilmu dan semangat kebersamaan.

Sebulan hidup bersama mereka mengajarkan saya untuk lebih peka, penuh rasa syukur, dan taat nilai kemanusiaan. Saya tidak hanya pulang membawa penilaian akademik, tetapi juga memori dari secangkir kopi, tawa anak-anak, gemuruh kesenian jaranan, hingga tepuk tangan hangat tokoh desa. Inilah esensi KKN bukan sekadar tugas kampus, namun perjalanan hati yang menumbuhkan kebermaknaan dalam kehidupan bermasyarakat.

DARI MAHASISWA UNTUK DESA: KISAH PENGABDIAN 40 HARI DI KRADINAN

Oleh: Umi Syadiyah



Nama saya Umi Syadiyah, saya dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Saya adalah mahasiswa semester 6 yang diberikan sebuah kesempatan untuk mengikuti program dari kampus yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata), ketepatan tempat kkn yang saya tempati berada di Kradinan Pagerwojo Tulungagung khususnya di rumah bapak Budi. Sebelumnya, terimakasih saya ucapkan kepada bapak Budi yang telah memberikan fasilitas yang baik kepada saya dan seluruh kelompok KKN, desa Kradinan memang bukan pilihan pertama saya, tetapi rasa bersyukur karena mendapatkan tempat tinggal yang sangat baik dan juga teman-teman yang baik. Pertama mendengar nama Desa Kradinan yang berada di Tulungagung rasanya sangat asing dengan nama desa itu, rasa cemas muncul karena saya belum mengenal dengan siapapun dalam satu kelompok KKN tersebut.

Pada tanggal 1 Juli setelah acara pelepasan KKN, saya datang ke posko untuk menata barang sekaligus hari pertama menempati posko. Setelah beradaptasi dengan semua teman-teman rasa bahagia dan senang muncul seiring berjalanya waktu yang berjalan dengan cepat. Beberapa hari saya dan teman-teman

melakukan anjarsana ke rumah warga sekitar untuk menjalin silaturahmi yang baik, dan mengetahui beberapa dusun yang ada di Desa Kradinan. Kerukunan dan kehangatan saya rasakan pada masyarakat disini dan juga teman-teman kelompok KKN. Masyarakat Desa Kradinan menyambut kita dengan sangat ramah dan senang, tujuan dari KKN adalah memberikan sebuah pengalaman belajar kepada mahasiswa tentang pembangunan masyarakat dan pengalaman kerja nyata di lapangan. Pengalaman ini menjadi sangat berharga untuk kami dan juga dapat menjadi sebuah pembelajaran hidup yang perlu diingat setiap saat.

Kelompok KKN di Desa Kradinan terdiri dari 32 orang dengan 9 laki-laki dan 23 perempuan dari berbagai program studi yang berbeda-beda. Dalam ini terdapat 5 divisi yaitu Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, Agama, dan juga PDD. Saya menjadi bagian dari salah satu divisi tepatnya di divisi kesehatan dan lingkungan dengan program kerja seperti membantu kegiatan posyandu, membersihkan masjid, penghijauan BTM (Bukit Tunggul Manik), mengkoordinir piket harian posko, dan senam bersama ibu-ibu. Selain melakukan proker dari divisi kesehatan dan lingkungan saya dan teman-teman saling membantu satu sama lain untuk menjalankan tugas proker dari divisi yang lain. Membantu dalam mengajar TPQ, Membantu Mengajar di SD 1 dan 2 Kradinan, ikut serta dalam membersihkan Bukit Tunggul Manik. Terdapat pengalaman banyak yang dapat diambil dari pengabdian yang kami lakukan serta manfaat yang ada didalamnya. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, mahasiswa secara langsung turun lapangan dalam bermasyarakat yang baik.

Proker unggulan dari divisi kesehatan dan lingkungan adalah “Edukasi Kesehatan Melalui Gosok Gigi dan Mencuci Tangan” yang sudah terlaksana pada hari Kamis tanggal 31 Juli dengan baik dan lancar tanpa ada halangan sedikitpun. Kegiatan edukasi ini dimulai dari pagi sampai siang, proker unggulan ini

menjadi bagian yang paling istimewa karena sasaran kita adalah siswa dan siswi SDN 2 Kradinan. Guru dan Siswa-nya sangat mengapresiasi dan excited dengan adanya kegiatan proker unggulan dari divisi kesehatan, saat kegiatan edukasi dilaksanakan semua siswa dan siswi mengikuti dan mempraktikan edukasi yang kami berikan dengan sangat baik. Pada hari itu sekalian kami izin berpamitan kepada pihak sekolah termasuk kepada guru dan siswa-nya. Suasana pada waktu itu antara senang dan juga sedih, perasaan senang muncul karena telah selesai proker kami, tetapi juga sedih karena sudah berakhir tugas pengabdian kami di sekolah dan desa tersebut.

Kegiatan harian yang saya lakukan selain membantu teman-teman untuk melakukan proker-nya dari beberapa divisi adalah melakukan masak bersama yang dilakukan secara berkelompok dengan jumlah 6 orang perkelompok. Rasa yang dilapisi dengan kehangatan ketika melakukan sesuatu dengan bersama-sama dan tak akan pernah bisa mengulang momen ini, perasaan sedih ketika acara KKN ini akan berakhir dan tinggal menghitung hari lagi. Kebahagiaan muncul pertama saat mendapatkan teman satu kamar yang baik dan sefrekuensi juga perhatian satu sama lain, selain itu saya bersyukur karena mendapatkan teman satu posko yang solid dan juga sigap membantu satu sama lain ketika ada konflik yang muncul. KKN (Kuliah Kerja Nyata) memberikan sebuah kesan yang tidak bisa didapatkan dilain waktu bersama dengan orang-orang baru, pengalaman ini sangat berharga untuk kedepanya.

Kebersamaan dalam satu kelompok yang terdiri dari 32 mahasiswa dari berbagai macam karakter yang berbeda menjadi hal yang tidak bisa dilupakan dan akan selalu menjadi kenangan terbaik untuk saya. Terimakasih untuk pak Budi dan keluarga serta teman-teman yang sudah memperlakukan dengan baik untuk 40 hari yang sangat berkesan ini, trimakasih Desa Kradinan.